EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION)* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SEJARAH SISWA KELAS VII DI SMP N 10 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah (S1)

Oleh

Afiatun Nisa

NIM. 3101409028

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Abdul Muntholib, M.Hum	Drs. Karyono, M.Hum
NIP 19541012 198901 1 001	NIP 19510606 198003 1 003

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd. SS. M.Pd
NIP 19730131 199903 1 002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Romadi, S.Pd, M.Hum.
NIP. 19691210 200501 1 001

Penguji I	Penguji II
Drs. Abdul Muntholib, M.Hum	Drs. Karyono, M.Hum
NIP. 19541012 198901 1 001	NIP. 19510606 198003 1 003

Mengetahui:
Dekan,

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 19510808198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa apa yang saya tulis dalam skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri bukan dari menjiplak ataupun hasil karya orang lain. Baik sebagian ataupun seluruhnya pendapat ataupun temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di kutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sangsi akademik dari Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2013

Afiatun Nisa
3101409028

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ✓ "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. An-Nasyr : 5-6)
- ✓ "Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati. Sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman." (QS. Ali Imran : 139)
- ✓ *Laa Tahzan*

Persembahan :

- ✓ Bapak dan Ibu terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayangnya.
- ✓ Keluargaku tercinta, terima kasih atas segala doa dan dukungannya
- ✓ Seseorang yang selalu memberiku semangat
- ✓ Sahabat-sahabatku Muji, Ermi, Nurul, Nisak, Liyut dan teman-teman kos 3 Dara yang telah memberikan doa dan semangat
- ✓ Teman-teman Pendidikan Sejarah dan HIMAPA angkatan '09
- ✓ Almamaterku

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Stad (Student Teams Achievement Division)* Terhadap Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa Kelas VII Di SMP N 10 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013", sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dengan terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kesih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitasnya yang berharga demi kelancaran selama studi Sejarah.
2. Dr. Subagyo, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitasnya demi kelancaran selama studi.
3. Arif Purnomo, S.Pd. SS. M.Pd. Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Abdul Muntholib, M.Hum. Dosen Pembimbing 1 dengan ketulusan dan kesabaran mengarahkan dalam memberikan bimbingan dan arahan.

5. Drs. Karyono, M.Hum. Dosen pembimbing II yang selalu memberikan motivasi dan memperlancar bimbingan.
6. Seluruh dosen Jurusan Sejarah, yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai selama belajar di jurusan sejarah.
7. H. Suparno, S.Pd, M.Pd. Kepala Sekolah SMP N 10 Semarang yang telah berkenan memperbolehkan sekolah sebagai tempat penelitian.
8. Segenap guru, siswa dan karyawan SMP N 10 Semarang yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Harapan peneliti dari hasil penelitian ini untuk menjadi sebuah masukan sekaligus pemikiran yang dapat ditindak lanjuti oleh penentu kebijakan dalam dunia pendidikan agar dapat memberikan motivasi kepada para pendidik khususnya guru supaya dapat mengembangkan potensinya sebagai seorang peneliti pendidikan, semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Semarang, Juli 2013

Penulis

PERPUSTAKAAN UNNES

SARI

Afiatun Nisa, 2013. *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Terhadap Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa Kelas VII Di SMP N 10 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013***.** Skripsi, Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Abdul Muntholib, M.Hum. Pembimbing II Drs. Karyono, M.Hum.

Kata Kunci: Efektivitas, Model Pembelajaraan Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division),* Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS Sejarah di SMP N 10 Semarang tergolong masih rendah, hasil nilai ulangan harian menunjukkan 46% dari jumlah total siswa sudah mencapai KKM sedangkan 54% siswa lainnya belum mencapai KKM. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran IPS Sejarah yang dalam penerapannya selalu menggunakan metode ceramah setiap kali dalam proses pembelajaran, hal ini menyebabkan kurang mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu sehingga minat belajar turun. Kurangnya minat siswa terhadap materi IPS Sejarah dapat mengakibatkan nilai hasil belajar siswa turun. Model pembelajaran yang dicobakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* lebih efektif dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* untuk meningkatkan hasil belajar IPS Sejarah kelas VII SMP N 10 Semarang?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan metode *Pre-Eksperimental Design*, yaitu menggunakan jenis desain *one-group pretest-posttest design* dengan populasi siswa kelas VII SMP N 10 Semarang. Sampel yang digunakan dengan teknik purposif. Kelas VII B merupakan kelas yang dijadikan kelas eksperimen. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ulangan pada kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya, setelah dianalisis data dengan menggunakan uji statistik diperoleh $t_{hitung} = 14{,}00 > t_{tabel} = 2{,}038$ dengan taraf signifikasi $\alpha = 5\%$. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dapat mengembangkan pengetahuan baik dari aspek afektif maupun aspek psikomotorik siswa.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini disarankan agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS Sejarah di sekolah. Selain itu agar diadakan penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan dari penelitian lain.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
PENGESAHAN KELULUSAN..... iii
PERNYATAAN..... iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... v
KATA PENGANTAR..... vi
SARI…..... viii
DAFTAR ISI..... x
DAFTAR TABEL..... xii
DAFTAR GAMBAR..... xiii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiv
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 11
C. Tujuan Penelitian..... 11
D. Manfaat Penelitian..... 12
E. Penegasan Istilah..... 13
F. Sistematika Penulisan Skripsi..... 20
BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS
A. Efektivitas……..... 22
B. Teori Belajar……..... 23
1. Pengertian Belajar……..... 23
2. Ciri-Ciri Belajar……. 25
3. Prinsip-Prinsip Belajar…….……... 26

4. Faktor yang Mempengaruhi Belajar..... 27
5. Tujuan Belajar..... 28
C. Hasil Belajar..... 30
D. Pembelajaran IPS Sejarah..... 31
E. Model Pembelajaran..... 37
F. Pembelajaran Kooperatif……... 38
G. Model Pembelajaran *STAD*..... 55
H. Kerangka Berpikir……... 69
I. Hipotesis..... 71
BAB III METODE PENELITIAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian…… 73
B. Pendekatan Penelitian..... 74
C. Populasi dan Sampel Penelitian 77
D. Variabel Penelitian..... 78
E. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Penelitian…….. 79
F. Metode dan Alat Pengumpulan Data..... 81
G. Uji Coba Instrumen Penelitian..... 83
H. Metode Analisis Data..... 91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian..... 95
B. Pembahasan 120
BAB V PENUTUP
A. Simpulan..... 129
B. Saran..... 130
DAFTAR PUSTAKA…… 132
LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*……. 58
2. Perhitungan Nilai Skor Individu…….. 62
3. Kriteria Penghargaan Kelompok…….. 63
4. Desain *One-Group Pretest-Posttest*……. 75
5. Kriteria Validitas Soal Uji Coba Tes……... 85
6. Perhitungan Indeks Kesukaran Soal…….……..... 87
7. Kriteria Hasil Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba Tes……... 89
8. Kriteria Indeks Daya Pembeda Soal Uji Coba Tes……... 90
9. Kriteria Hasil Daya Pembeda Soal Uji Coba Tes……..... 91
10. Klasifikasi Penilaian Dengan Persen……..... 94
11. Hasil Pre Test dan Pos-Test.…… 104
12. Hasil Uji Normalitas Data……... 106
13. Uji t Data Pre Test dan Pos-Test……..... 107
14. Distribusi Frekuensi Aspek Percaya Diri.…… 109
15. Distribusi Frekuensi Aspek Kerja Sama.…… 111
16. Distribusi Frekuensi Aspek Hormat dan Perhatian ……..... 112
17. Distribusi Frekuensi Aspek Tekun…….…….. 114
18. Distribusi Frekuensi Aspek Tanggung Jawab……. 115
19. Distribusi Frekuensi Aspek Kejujuran.……..... 116
20. Distribusi Frekuensi Aspek Disiplin.……..... 117
21. Distribusi Frekuensi Aspek Psikomotorik……..……..……... 119

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Bagan Tiga Tujuan Instruksional *Cooperatif Learning*…..... 53
2. Histogram Hasil Belajar *Pre-Test* dan *Post-Test*……..……... 105
3. Diagram Aspek Percaya Diri……..... 110
4. Diagram Aspek Kerjasama…….. 112
5. Diagram Aspek Hormat dan Perhatian…… 113
6. Diagram Aspek Tekun……. 114
7. Diagram Aspek Tanggung Jawab…… 116
8. Diagram Aspek Kejujuran……..... 117
9. Diagram Aspek Disiplin…….. 118
10. Diagram Aspek Psikomotorik……..……..…….. 120

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen (VII B)……..... 134
2. Perhitungan Analisis Validitas, Daya Pembeda, Tingkat Kesukaran, dan Reliabilitas Soal Uji Coba.…….……..... 135
3. Contoh Perhitungan Validitas Butir Soal Uji Coba ……..... 138
4. Contoh Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba …….. 140
5. Contoh Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba …….. 141
6. Contoh Perhitungan Daya Pembeda Soal Uji Coba …… 142
7. Perhitungan Hasil Belajar Pre-tes dan Pos-tes……. 143
8. Uji Normalitas Data Nilai Pre-tes Kelompok Eksperimen…….. 145
9. Uji Normalitas Data Nilai Pos-tes Kelompok Eksperimen…….. 146
10. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Aspek Psikomotorik…….. 147
11. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Aspek Afektif …….. 149
12. Tabel Hasil Analisis Aspek Psikomotorik……..…..... 150
13. Tabel Hasil Analisis Aspek Afektif……..... 154
14. Dokumentasi Foto……..... 157
15. Surat Penelitian……..……. 158

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memerlukan sumber daya manusia bermutu baik dengan jumlah yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Lailatul Haniah dalam artikel www.inisnu-tarbiyah.blogspot.com yang diunduh pada tanggal 9 Juli 2013 seorang guru dalam pendidikan memegang peranan yang penting saat terjadinya proses belajar-mengajar, karena guru adalah figur sentral dalam dunia pendidikan. Guru dituntut mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Agar dapat mengajar secara efektif, guru harus

memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar peserta didik dapat ditingkatkan, dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Peran guru yang lain yaitu tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoretis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya.

Berdasarkan kurikulum 2006, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS disusun dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut Kamal Arizal dalam artikel www.kamal-arizal.blogspot.com yang diunduh pada tanggal 9 Juli 2013 istilah IPS dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, jauh sebelum diberlakukannya kurikulum 1975 antara lain ada yang memakai istilah Studi Sosial, ada pula yang menyebutnya dengan Ilmu-Ilmu Sosial dan ada pula yang menamakannya Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS). Namun sejak tahun 1976 nama IPS telah menjadi nama baku. Harus diakui bahwa ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah *"Social Studies"*. Menurut Wiyono (2011:88) IPS sebagai bidang ilmu dalam Kurikulum Sekolah mulai diajarkan di Indonesia sejak tahun 1975, ialah sebagai Bidang Studi IPS dalam kurikulum Sekolah Dasar, SMP, dan SMA tahun 1975. Pada tingkat SMP pendekatan integrasi dan korelasi (pendekatan yang dipadukan dan dipertautkan). Pada kurikulum 1984, istilah IPS masih dipakai pada tingkat SMP sebagai paduan dari mata pelajaran sosial yang terdiri dari Geografi/Kependudukan, Sejarah, dan Ekonomi/Koperasi.

Menurut Solihatin & Raharjo (2008:15) pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan sebuah pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut.

Menurut Wiyono (2011:100) pada tingkat SMP pengorganisasian program IPS pada umumnya dilakukan secara terpadu dan dipertautkan *(correlated/broadfields)*. Salah satu mata pelajaran yang merupakan bagian dari pengorganisasian program IPS secara terpadu dan dipertautkan adalah mata pelajaran Sejarah. Mata pelajaran Sejarah yang berisi ilmu Sejarah, memiliki pengertian sebagai ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam

masyarakat pada masa lampau yang bersifat unik (sekali terjadi), terjadi pada tempat dan waktu tertentu, dan mempunyai arti sosial. Konsep-konsep Sejarah yaitu perubahan dan keseimbangan, kualitas yang bersifat jamak, sebab dan akibat, perspektif waktu dan kronologi, relativitas, obyektivitas, historiografi, tradisi lisan, sumber Sejarah (primer dan sekunder) evolusi atau revolusi, nasionalisme atau internasionalisme, peradaban, ideologi, eksplorasi, konflik, bias Sejarah, dan seterusnya. Generalisasi dari disiplin ilmu Sejarah di antaranya yaitu (1) perubahan adalah sifat universal dari semua masyarakat manusia, (2) pengetahuan tentang masa lampau diperlukan untuk memahami masa sekarang dan kejadian masa depan, dan (3) tak ada kejadian Sejarah yang disebabkan hanya oleh satu sebab, (4) perubahan dalam masyarakat, manusia dapat terjadi secara evolusi dan revolusi.

Menurut Kochhar (2008:46) ilmu Sejarah merupakan salah satu komponen ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan kepada anak-anak masa lampau dan masa sekarang mereka, serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial mereka. Program pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang efektif di sekolah akan membuat para siswa tertarik minatnya pada cara hidup masyarakat dan fungsinya melalui berbagai lembaga sosio-ekonomi dan politik. Program ini juga membantu anak-anak mengembangkan wawasan tentang tentang hubungan antarmanusia, nilai-nilai sosial, dan perilaku sosial. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Sejarah dalam tingkatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan bagian dari mata pelajaran IPS.

Pembelajaran IPS Sejarah kelas VII di SMP N 10 Semarang berdasarkan data yang diperoleh dari observasi kondisi awal, hasil nilai ulangan harian pada semester genap untuk mata pelajaran IPS Sejarah di kelas VII masih rendah. Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) kelas VII di SMP N 10 Semarang adalah 70, sedangkan nilai ulangan harian pada kelas VII menunjukkan 46% dari jumlah total siswa sudah mencapai KKM sedangkan 54% siswa lainnya belum mencapai KKM. Penyebab rendahnya hasil belajar di SMP N 10 Semarang pada mata pelajaran IPS Sejarah disebabkan Guru IPS Sejarah yang hanya menggunakan metode ceramah tidak mencoba menggunakan berbagai macam model pembelajaran lain sehingga Guru cenderung menerapkan kegiatan menulis di papan, ceramah, dan mengerjakan soal LKS. Metode ceramah yang biasa dilakukan kurang menumbuhkan keaktifan siswa di dalam kelas. Siswa lebih memilih untuk tidak aktif dan hanya duduk serta mendengarkan dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu, siswa juga sering mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Banyak siswa yang hanya memilih untuk duduk, mendengarkan, mencatat, tidak fokus dan mengantuk dalam proses pembelajaran, karena siswa kurang dilibatkan dalam aktivitas di dalam kelas. Metode ceramah yang diterapkan belum mampu menimbulkan keaktifan siswa. Sifat kritis yang ada pada siswa belum muncul secara optimal dalam proses pembelajaran. Siswa jenuh dengan metode ceramah karena pembelajaran model ini banyak memunculkan siswa yang lebih banyak mendengar tanpa turut serta aktif dalam pembelajaran. Siswa merasa

bosan karena hanya duduk dan mendengar tanpa diikutsertakan aktif dalam pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang tidak mau bertanya materi apa yang belum bisa dimengerti dan kurang minat atau kurang tertarik dengan materi IPS Sejarah. Kurangnya minat siswa terhadap materi IPS Sejarah dapat mengakibatkan nilai hasil belajar siswa turun.

Peningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan sekarang ini sangat tergantung dari berbagai faktor pendidikan yang memiliki pengaruh antara satu dengan yang lainnya dalam menciptakan suatu pembelajaran yang efektif. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas dari pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran. Sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan di atas model pembelajaran yang bisa meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). Terdapat berbagai tipe model pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan di antaranya: (1) *Jigsaw*, (2) *Group Investigation*, (3) *Think Pair Share*, (4) *Numbered Head Together (NHT)*, dan (5) *Teams Games Tournament (TGT)*. Menurut Piaget dalam artikel www.zaifbio.wordpress.com yang diunduh pada tanggal 9 Juli 2013 faktor utama yang mendorong perkembangan kognitif seseorang adalah motivasi atau daya dari diri si individu sendiri untuk mau belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya dan perkembangan kemampuan intelektual manusia terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti: 1) Kematangan, 2) Pengalaman, 3)

Transmisi sosial (interaksi dan kerja sama), 4) Penyeimbangan yaitu proses struktur mental (struktur kognitif) manusia kehilangan keseimbangan sebagai akibat dari adanya pengalaman-pengalaman baru, kemudian berusaha untuk mencapai keseimbangan baru dengan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah di mana informasi-informasi dan pengalaman-pengalaman baru diserap (dimasukkan) ke dalam struktur kognitif manusia, sedangkan akomodasi adalah penyesuaian pada struktur kognitif manusia sebagai akibat dari adanya informasi-informasi dan pengalaman-pengalaman baru yang diserap.

Menurut (Arends, 2001:24) dalam (Trianto, 2009:25) salah satu model pengajaran yang sering digunakan dan praktis digunakan guru dalam mengajar adalah pembelajaran kooperatif. Tipe pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Hal ini dikarenakan tipe pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang dengan kemampuan yang berbeda dan cocok diterapkan di semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPS Sejarah, hal ini karena mata pelajaran IPS Sejarah merupakan Ilmu-Ilmu Sosial di mana Sejarah termasuk dalam komponen IPS, sedangkan mata pelajaran IPS Sejarah mempelajari rentetan suatu peristiwa masa lampau cocok digunakan dalam model kooperatif karena siswa diajak berfikir dengan berdiskusi serta belajar kerja sama

dengan kelompok dan saling berbagi saran maupun pendapat sehingga di kelas siswa ikut aktif beraktivitas dalam proses pembelajaran. Tipe pembelajaran *STAD* (*Student Teams Achievement Division)* dapat mengkondisikan siswa dalam lingkungan belajar yang nyaman di mana siswa dapat saling bertukar pendapat dan saling memberi kontribusi kepada anggota kelompok lainnya untuk berprestasi secara maksimal. Sesuai dengan permasalahan yang terjadi di dalam kelas tersebut yaitu kurangnya guru dalam melibatkan aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran di kelas menyebabkan siswa kurang aktif dan jenuh dalam menerima materi pelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan solusi permasalahan di kelas.

Salah satu bentuk pembelajaran yang berorentasi pada pendekatan konstruktivis seperti pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* ini, dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja sama dalam situasi dan semangat pembelajaran kooperatif seperti membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membuat siswa untuk memahami konsep-konsep tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa. Para ahli yang mendukung salah satunya adalah Michel (1977) dalam (Solihatin & Raharjo, 2008:13) menjelaskan *cooperative learning is more effective in increasing motive and*

performance student. Menurut Van Sickle (1983) dalam (Solihatin & Raharjo, 2008:5) model *cooperative learning* dan implikasinya terhadap perolehan belajar siswa dan pengembangan kurikulum *social studies,* menemukan bahwa sistem belajar kelompok dan *debriefing* secara individual dan kelompok dalam model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum. Menurut Webb (1985) pembelajaran *cooperative learning* ini sikap dan perilaku siswa berkembang ke arah suasana demokratisasi dalam kelas. Di samping itu, penggunaan kelompok kecil siswa mendorong siswa lebih bergairah dan termotivasi dalam pembelajaran IPS.

Menurut Solihatin & Raharjo (2008:13) model *cooperatif learning* menunjukkan efektivitas tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan *cooperative learning*. Menurut Slavin *cooperative learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran tersebut di antaranya adalah:

a. Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku.

b. Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya.

c. Strategi kooperatif memberikan perkembangkan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota kelompok yang berbeda etnis.

Sementara itu, kelemahan yang dimiliki model ini di antaranya adalah:

a. Apabila guru terlena tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok, maka dinamika kelompok akan tampak macet.

b. Apabila jumlah kelompok tidak diperhatikan, yaitu kurang dari empat, misalnya tiga, maka seorang anggota akan cenderung menarik diri dan kurang aktif saat berdiskusi dan apabila kelompok lebih dari lima maka kemungkinan ada yang tidak mendapatkan tugas sehingga hanya membonceng dalam penyelesaian tugas.

c. Apabila ketua kelompok tidak dapat mengatasi konflik-konflik yang timbul secara konstruktif, maka kerja kelompok akan kurang efektif.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengadakan penelitian yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* Terhadap Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa Kelas VII di SMP Negeri 10 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS Sejarah yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 10 Semarang?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran IPS Sejarah antara sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dengan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 10 Semarang?
3. Apakah pembelajaran IPS Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* lebih efektif dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 10 Semarang*?*

C. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS Sejarah yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student*

Teams Achievement Division) pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 10 Semarang.

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran IPS Sejarah antara sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dengan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 10 Semarang.
3. Untuk mengetahui apakah pembelajaran IPS Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* lebih efektif dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 10 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini mencakup dua hal yaitu

1. Manfaat bagi siswa
   a. Melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik dan lain-lain.
   b. Mendorong dan meningkatkan minat belajar.
   c. Menanamkan sikap dan segi-segi afektif dan psikomotorik.
   d. Diharapkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Sejarah dapat meningkat.

2. Manfaat bagi guru

   a. Sebagai motivasi guru untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi.

   b. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan profesionalisme guru.

3. Manfaat bagi sekolah

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk peningkatan proses pembelajaran siswa, sehingga dapat meningkatkan potensi siswa dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berfungsi untuk menghindari penafsiran yang berbeda serta mewujudkan kesatuan pandangan dan pengertian yang berhubungan dengan judul penelitian. Istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah:

1. Efektivitas

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan.

2. Model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Students Teams Achievement Division)*

Apabila antara strategi, metode pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu strategi serta metode pembelajaran.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2010:45). Model Pembelajaran yang digunakan peneliti ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*, model ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Slavin (dalam Nur, 2000:26) menyatakan bahwa pada pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu (Trianto, 2011:68).

3. Hasil Belajar

Menurut Chatarina dan Achmad Rifa'I (2011:85) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Menurut Bloom dalam (Suprijono, 2010:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru,), dan *evaluation* (menilai). Domain Afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikam respons), *valuing* (nilai), *organization*

(organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory, pre-routine,* dan *rountinizied*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009:10) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupa sehingga nampak pada diri indivdu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga

nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif atau dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari

4. Pembelajaran IPS Sejarah

Berdasarkan kurikulum 2006, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Pada jenjang sekolah menengah pertama mata pelajaran Sejarah disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam mata IPS. IPS mengakaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS disusun dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan sebuah pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. (Solihatin & Raharjo, 2008:15). Menurut Tommi Hartono dalam artikel www.bilarissacyma.blogspot.com pembelajaran IPS dalam satuan KTSP

dalam kurikulum 1994 bidang studi IPS pendidikan dasar dan menegah berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasioanal tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia dimasa lampau dan masa kini. Sumber bahan IPS berasal dari geografis, Sejarah, ekonomi, antropologi, politik, dan sosiologi. Dalam menganalisa menyelesaikan masalah-masalah sosial digunakan: a.) pendekatan geografis, maksudnya apakah suatu fenomena atau masalah sosial yang ada disebabkan oleh faktor-faktor geografis, b.) pendekatan Sejarah, maksudnya apakah fenomena atau masalah sosial yang ada dikaitkan dengan peristiwa masa lampau sehingga dapat dikurangi beban masa yang datang, c.) pendekatann ekonomi, maksudnya pembahasan suatu masalah atau fenomena sosial melalui nilai-nilai dan faktor ekonomi sebagai unsur yang mempengaruhinya, pendekatan antropologi, dengan mengajak para siswa untuk memahami dan menghargai nilai, norma dan budaya suatu masyarakat tertentu, e.) pendekatan ilmu politik, maksudnya menggunakan konsep pemerintah kenegaraan proses politk dan dalam rangka memupuk kesadaran siswa terhadap hak dan kewajiban sebagai warga Negara, f.) pendekatan sosiologi, maksudnya pembahasan fenomena social dalam rangka memupuk dan mengembangkan kesadaran siswa untuk memahami dan berbuat sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah sosial aktual di masyarakat sekitar kita dapat dibahas bagaimana terjadi dan bagaimana

pemecahannya dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang mendukungnya. Tujuannya agar para siswa dipupuk kepekaannya terhadap masalah-masalah sosial yang ada di sekitarnya. Dalam pembelajaran IPS siswa harus dibiasakan menghayati berbagai peristiwa dalam masyarakat sekitar (lokal, regional, dan global). Serta bagaimana masing-masing anggota masyarakat sesuai dengan profesinya mengambil peran untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Untuk keperluan mewujudkannya diperlukan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan bersama atas dasar kesadaran bahwa setiap anggota masyarakat menyadari perannya masing-masing dan saling bergantung. Upaya merancang kurikulum IPS yang memberikan kemampuan untuk membangun perspektif pribadi, perspektif akademik, perspektif plural, perspektif global.

Sejarah merupakan salah satu komponen ilmu-ilmu sosial.Tujuan utama pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan kepada anak-anak masa lampau dan masa sekarang mereka, serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial mereka. Program pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang efektif di sekolah akan membuat para siswa tertarik minatnya pada cara hidup masyarakat dan fungsinya melalui berbagai lembaga sosio-ekonomi dan politik. Program ini juga membantu anak-anak mengembangkan wawasan tentang tentang hubungan antar manusia, nilai-nilai sosial, dan perilaku sosial (Kochhar, 2008:46).

Materi pelajaran Sejarah mempunyai peranan strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa, karena dalam materi Sejarah mengandung (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian anak didik bangsa, (2) memuat khasanah peradaban bangsa-bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptakan peradaban bangsa Indonesia di masa yang akan datang, (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa Indonesia dewasa ini, (4) sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensional yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, (5) berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Depdiknas:2006).

PERPUSTAKAAN UNNES

F. Sistematika Skripsi

Sistematika ini terdiri atas beberapa bagian yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi, yang terdiri dari halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan daftar tabel.

2. Bagian isi dari skripsi, yang merupakan bagian pokok skripsi terdiri dari 5 bab yaitu:

   Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

   Bab II Landasan teori dan hipotesis. Pada bab ini berisikan teori-teori yang mendukung pelaksanaan penelitian dan hipotesis penelitian.

   Bab III Metode penelitian. Pada bab ini membahas pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, uji coba instrumen dan teknik pengolahan dan analisis data.

   Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi data-data hasil penelitian dan pembahasannya.

   Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran. Pada bab ini memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti.

3. Bagian akhir skripsi, merupakan bagian yang terdiri dari daftar pustaka yang digunakan sebagai acuan, serta lampiran dan tabel.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan.

Menurut Mulyasa (2002:82) efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.

Keefektivan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai keberhasilan dalam suatu tindakan atau usaha, dalam hal ini efektivitas yang dimaksud adalah efektivitas model pembelajaran yang merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

Keefektivan yang dimaksud penelitian ini adalah keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division),* dikatakan efektif jika hasil belajar siswa memiliki kriteria yang mengacu pada: a) Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila nilai > 70 (nilai KKM) dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS Sejarah; b) Model pembelajaran *STAD (Student*

Teams Achievement Division) dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran; c) Model pembelajaran *(Student Teams Achievement Division)* dikatakan efektif jika menumbuhkan sikap aktif dilihat dari ranah afektif dan ranah psikomotorik didalam proses pembelajaran. Kriteria sikap aktif minimal cukup dengan skor presentase 52%.

B. Teori Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Skinner dalam (Dimyati dan Mudjiono, 2009:9) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun, sedangkan menurut Piaget belajar merupakan pengetahuan yang dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan karena dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Menurut Anthony Robinns dalam (Trianto, 2009:15) belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki.

Menurut Sanjaya (2006:110) belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.

Menurut Cronbach dalam (Suprijono, 2010:2) belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan menurut Travers, belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Gagne dalam (Dimyati & Mudjiono, 2009:10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari 1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan 2) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.

Arsyad (2006: 1) menyatakan bahwa:

> "Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melalui pengelolaan informasi. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja. Salah satu pertanda bahwa orang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya".

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

Menurut Gagne (1977:4) dalam (Chatarina dan Achmad Rifa'i, 2011:84) belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat

berbagai unsur yang saling kait-mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Peserta didik. Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar;
2) Rangsangan *(stimulus).* Banyak stimulus yang berada di lingkungan seseorang. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu berada di lingkungan seseorang. Agar peserta didik mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati;
3) Memori. Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya;
4) Respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam peserta didik diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja.

2. Ciri-Ciri Belajar

Menurut (Baharuddin dan Nur Wahyudi, 2009:15) ciri-ciri belajar di antaranya sebagai berikut:

a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku *(change behavior)*, ini berarti bahwa dari hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar;
b. Perubahan perilaku *relative permanent.* Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-berubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup;
c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial;
d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;
e. Pengalaman atau latihan itu dapat member penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut (Soekamto dan Winataputra, 1997) dalam (Baharuddin dan Nur Wahyudi, 2009:16) di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut:

a. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar bukan orang lain, oleh karena itu siswalah yang harus bertindak aktif;
b. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya;
c. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat pegangan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar;
d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti;
e. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Syah (2008:132) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, berikut di antaranya yaitu:

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa;
b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
c. Faktor pendekatan belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa meliputi metode dan strategi yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009:238-254) proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-

masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar di antaranya yaitu (1) sikap terhadap belajar, (2) motivasi belajar, (3) konsentrasi belajar, (4) mengolah bahan belajar, (5) menyimpan perolehan hasil belajar, (6) menggali hasil belajar yang tersimpan, (7) kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, (8) rasa percaya diri siswa, (9) intelegensi dan keberhasilan belajar, (10) kebiasaan belajar, dan (11) cita-cita siswa.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009:247-254) proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Selain itu, proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktifitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor ekstern belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang mempengaruhi pada aktifitas belajar. Faktor-faktor ekstern tersebut yaitu (1) Guru sebagai pembina siswa belajar, (2) prasarana dan sarana pembelajaran, (3) kebijakan penilaian, (4) lingkungan sosial siswa di sekolah, dan (5) kurikulum sekolah.

5. Tujuan Belajar

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009:22-25) siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Dalam

kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar dan merespon dengan tindak belajar. Pada umumnya semula siswa belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti bahan ajarnya. Dari segi guru, guru memberikan informasi tentang sasaran belajar. Bagi siswa, sasaran belajar tersebut merupakan tujuan belajarnya "sementara". Dengan belajar, maka kemampuan siswa meningkat.

Menurut Robert M. Gagne dalam (Dimyati dan Mudjiono, 2009:11-12) menjelaskan tentang pengelompokkan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai, di antaranya adalah (a) keterampilan intelektual, (b) strategi kognitif, mengatur "cara belajar" dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah, (c) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, (d) keterampilan motorik, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya, dan (e) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang.

Menurut Hamalik (2003: 73) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) tingkah laku terminal, yaitu komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar. Tingkah laku tersebut bagian dari tujuan yang menunjuk pada hasil belajar, (2) kondisi-kondisi tes, ada tiga jenis kondisi yang dapat mempengaruhi tes,

pertama, alat, dan sumber yang harus digunakan oleh siswa, kedua, tantangan yang disediakan terhadap siswa, dan ketiga, cara menyajikan informasi, (3) standar (ukuran) perilaku, komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa. Suatu ukuran menentukan tingkat minimal perilaku yang dapat diterima sebagai bukti, bahwa siswa telah mencapai tujuan.

C. Hasil Belajar

Menurut Chatarina dan Achmad Rifa'I (2011:85) hasil Belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar.

Menurut Bloom dalam (Suprijono, 2010:6) menyatakan bahwa:

> "Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, *afektif*, dan psikomotorik, Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru,), dan *evaluation* (menilai). Domain Afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikam respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory, pre-routine,* dan *rountinizied.* Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajeria, dan intelektual.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, artinya hasil pembelajaran dikategorikan oleh para

pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Menurut Benyamin S. Bloom dalam (Chatarina dan Achmad Rifa'i, 2011:86) ada tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar. Ranah belajar tersebut adalah sebagai berikut:

a) Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif ini mencakup kategori pengetahuan *(knowledge),* pemahaman *(Comprehension),* penerapan *(application),* analisis, sintesis, dan penilaian *(evaluation);*
b) Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan peserta didikan afektif adalah penerimaan *(receiving),* penanggapan *(responding),* penilaian *(valuing),* pengorganisasian *(organization,* pembentukan pola hidup *(Organization by a value complex);*
c) Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

PERPUSTAKAAN UNNES

D. Pembelajaran IPS Sejarah

Menurut Wiyono (2011:88) IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah terjemahan atau adaptasi dalam Bahasa Indonesia dari istilah Bahasa Inggris *"Social Studies"* sebagai bidang studi *(Subject area)* yang diajarkan pada sekolah-sekolah (Pendidikan dasar sampai menengah) di Amerika Serikat dan

Inggris. Beberapa pengarang lebih suka menggunakan istilah "Studi Sosial" (sebagai terjemahan dari "*Social Studies"*) atau "Pengajaran ilmu-ilmu sosial" atau "Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial" dari istilah IPS.

Menurut Kamal Arizal dalam artikel www.kamal-arizal.blogspot.com yang diunduh pada tanggal 9 Juli 2013 istilah IPS dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, jauh sebelum diberlakukannya kurikulum 1975 antara lain ada yang memakai istilah Studi Sosial, ada pula yang menyebutnya dengan Ilmu-Ilmu Sosial dan ada pula yang menamakannya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun sejak tahun 1976 nama IPS telah menjadi nama baku. IPS sebagai bidang ilmu dalam kurikulum sekolah mulai diajarkan di Indonesia sejak tahun 1975, ialah sebagai bidang Studi IPS dalam kurikulum Sekolah Dasar, SMP, dan SMA tahun 1975. Pada tingkat SMP pendekatan integrasi dan korelasi (pendekatan yang dipadukan dan dipertautkan). Pada kurikulum 1984, istilah IPS masih dipakai pada tingkat SMP sebagai paduan dari mata pelajaran sosial yang terdiri dari Geografi/Kependudukan, Sejarah, dan Ekonomi/Koperasi.

Menurut Wiyono (2011:89) pengertian IPS (Studi Sosial atau Pengajaran Ilmu Sosial) terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Pada umumnya definisi-definisi tersebut menunjuk pengertian IPS sebagai: "Program pendidikan atau bidang ilmu dalam Kurikulum Sekolah (SD, SMP, dan SMA) yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat serta hubungan atau interaksi antara manusia dengan lingkungannya (lingkungan sosial budaya dan lingkungan fisik". Isi atau

materi IPS diambil dan dipilih (setelah disederhanakan) dari bagian-bagian pengetahuan *(knowledge)* ilmu-ilmu Sosial *(Social Science)* yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan tingkat usia siswa. Dengan demikian, ilmu-ilmu Sosial *(Social Science)* merupakan sumber dari materi pengajaran IPS, akan tetapi harus diingat bahwa IPS sebagai program pendidikan atau bidang studi dalam kurikulum sekolah berbeda dengan ilmu-ilmu sosial yang merupakan disiplin-disiplin ilmu sosial yang masing-masing mempunyai obyek studi, metodologi penyelidikan, dan struktur sendiri.

Bagian-bagian atau pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial yang dipilih sebagai materi atau isi pengajaran IPS terdiri dari: 1.) Fakta, konsep, generalisasi, dan teori, 2.) Metode penyelidikan *(Method of Inquiry),* 3.) Keterampilan-keterampilan intelektual yang diperlukan dalam metodologi penyelidikan ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, bagian-bagian atau pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial tersebut untuk dapat digunakan dalam pengajaran IPS perlu lebih dahulu dipilih, disederhanakan, atau dimodifikasi, untuk disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan usia siswa pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Wiyono (2011:91) pengajaran IPS *(Social Studies)* diadaptasi Indonesia dari Amerika Serikat, yang kemudian dimasukan ke dalam kurikulum SD-SMP-SMA tahun 1975 dan kurikulum SD-SMP-SMA tahun 1984/1986. Dengan demikian pengajaran IPS pada saat sekarang mengandung beberapa ciri khusus sebagai berikut:

a) Tujuan IPS "warganegara yang baik" *(good citizen)* dalam masyarakat demokrasi tetap menjadi tujuan dari pengajaran IPS;

b) IPS bukan sekedar berarti ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk keperluan pendidikan sekolah (definisi dari: Wesley dan Wronski), karena IPS selain mencakup *(knowledge)* dan metode penyelidikan ilmiah dari ilmu-ilmu sosial, juga meliputi komponen-komponen lain seperti: pendidikan nilai atau etika, pertimbangan-pertimbangan filsafat-agama-sosial, serta bahan pengetahuan dari sumber disiplin ilmu-ilmu lainnya (misalnya ilmu budaya/kemanusiaan dan bahkan juga ilmu alam) yang diperlukan oleh seorang warganegara dalam proses pengambilan keputusan, mengenai masalah-masalah yang menyangkut kepentingan pribadi dan kepentingan umum (Eagle, S.H., 1977);

c) Bahwa komponen pengambilan keputusan *(decision making)* secara rasional yang harus dilakukan oleh seorang warganegara yang baik, menjadi bagian yang penting dalam pengajaran IPS (Eagle, S.H., 1977: Banks, J.A dan Clegg, A.A.Jr,. 1977);

d) Bahwa metode pengajaran *inquiry discovery* dari ilmu-ilmu sosial *(social science inquiry*), metode penjernihan/klarifikasi nilai (*VTC: Value Clarification Technique)* dan metode pembelajaran konsep *(concept attainment/concept development model)* telah menjadi metode-metode pembelajaran yang penting dalam pengajaran IPS;

e) Bahwa keterampilan keterampilan dasar *(Basic Skill)* dalam IPS yang terdiri dari: keterampilan studi atau keterampilan akademik, dan

keterampilan sosial, harus juga diajarkan pada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran IPS ialah: warganegara yang baik yang dapat mengambil keputusan secara rasional.

Menurut (Chapi, JR dan R.G., 1992:5) dalam (Wiyono, 2011:93) tujuan pengajaran IPS di sekolah secara khusus dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok tujuan:

1) Memberikan tugas siswa pengetahuan *(knowledge)* tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa datang;
2) Memberikan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan *(skills)* untuk mencari kehidupan bermasyarakat;
3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai atau sikap *(value)* demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat;
4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian (berperan serta) dalam kehidupan sosial *(social participation)*.

Menurut Solihatin & Raharjo (2008:15) pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Wiyono (2011:100) pada tingkat SMP pengorganisasian program IPS pada umumnya dilakukan secara terpadu dan dipertautkan *(correlated/broadfields)*. Salah satu mata pelajaran yang merupakan bagian

dari pengorganisasian program IPS secara terpadu adalah mata pelajaran Sejarah. Mata pelajaran Sejarah yang berisi ilmu Sejarah memiliki pengertian sebagai ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam masyarakat pada masa lampau yang bersifat unik (sekali terjadi), terjadi pada tempat dan waktu tertentu, dan mempunyai arti sosial. Konsep-konsep Sejarah yaitu perubahan dan keseimbangan, kualitas yang bersifat jamak, sebab dan akibat, perspektif waktu dan kronologi, relativitas, obyektivitas, historiografi, tradisi lisan, sumber Sejarah (primer dan sekunder) evolusi atau revolusi, nasionalisme atau internasionalisme, peradaban, ideologi, eksplorasi, konflik, bias Sejarah, dan seterusnya. Generalisasi dari disiplin ilmu Sejarah di antaranya yaitu: (a) perubahan adalah sifat universal dari semua peradaban/masyarakat manusia, (b) pengetahuan tentang masa lampau diperlukan untuk memahami masa sekarang dan kejadian masa depan, (c) tak ada kejadian Sejarah yang disebabkan hanya oleh satu sebab, dan (d) perubahan dalam masyarakat, manusia dapat terjadi secara evolusi dan revolusi.

Menurut Kochhar (2008:46) Sejarah merupakan salah satu komponen ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan kepada anak-anak masa lampau dan masa sekarang mereka, serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial mereka. Program pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang efektif di sekolah akan membuat para siswa tertarik minatnya pada cara hidup masyarakat dan fungsinya melalui berbagai lembaga sosio-ekonomi dan politik. Program ini juga membantu

anak-anak mengembangkan wawasan tentang tentang hubungan anatarmanusia, nilai-nilai sosial, dan perilaku sosial.

E. Model Pembelajaran

Suprijono (2010:45) menyatakan bahwa:

> "Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar".

Menurut Mills dalam (Suprijono, 2010:45) menyatakan bahwa:

> "Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses *actual* yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas".

Menurut (Joyce, 1992:4) dalam (Trianto, 2010:5) menyatakan bahwa:

> "Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai".

F. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugiyanto (2010:37) pembelajaran kooperatif *(Cooperatif Learning)* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Suprijono (2010:58) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur yang harus diterapkan, di antaranya adalah:

a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif). Unsur ini menunjukan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok, Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut;
b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan). Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama, artinya setelah

mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama;

c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif). Ciri-ciri interaksi positif adalah 1) saling membantu secara efektif dan efisien, 2) saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan, 3) memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, 4) saling mengingatkan, 5) saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, 6) saling percaya, 7) saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama;
d. *Interpersonal skill* (komunikasi anggota). Unsur keempat ini adalah keterampilan sosial. Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus: 1) saling mengenal, 2) mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, 3) saling menerima dan saling mendukung, 4) mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif;
e. *Group Processing* (pemrosesan kelompok). Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasikan dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok ini adalah

meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif identik dengan interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antar anggota). Interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan inteligensi interpersonal. Inteligensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intense, motivasi, watak, temperamen orang lain. Secara umum inteligensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Interaksi kelompok dalam interaksi pembelajaran kooperatif dengan kata lain bertujuan mengembangkan keterampilan sosial *(social skill)*. Beberapa komponen keterampilan sosial adalah 1) kecakapan berkomunikasi, 2) kecakapan bekerja kooperatif, 3) kolaboratif, dan 4) solidaritas.

Interaksi kelompok memiliki berbagai ciri. Menurut Reardon dalam (Suprijono, 2010:58) mengemukakan komunikasi antarpribadi mempunyai enam ciri yaitu: a) dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor, b) mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja, c) kerap kali berbalas-balasan, d) mengisyaratkan hubungan anatarpribadi paling sedikit dua orang, e) berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi, dan berpengaruh, f) menggunakan berbagai lambang yang bermakna. De vito mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima ciri sebagai berikut: a) keterbukaan atau *openness*, b) empati, c) dukungan, d) perasaan positif, e) kesamaan.

Menurut Sanjaya (2006:240) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan *(reward),* jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Menurut Johnson & Johnson (1994) dalam (Trianto 2011:57) menyatakan bahwa:

> "Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok, karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah (Louisell & Descamps, 1992)".

Menurut Ibrahim dalam (Trianto 2011:57) struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan

pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Slavin (1995) dalam (Trianto, 2011:61) konsep utama dari belajar kooperatif adalah sebagai berikut: 1) penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan, 2) tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain, 3) kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Menurut (Sanjaya, 2006:244) prinsip-prinsip dasar pembelajaran kooperatif ada empat yaitu sebagai berikut:

a) Prinsip Ketergantungan Positif *(Positive Interdependence)*

Keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya, oleh sebab itu perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota, jadi semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

b) Tanggung Jawab Perseorangan *(Individual Accountability)*

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka anggota setiap kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

c) Interaksi Tatap Muka *(Face To Face Interaction)*

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing.

d) Partisipasi dan Komunikasi *(Participation Communication)*

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak.

Menurut Davidson (1991) dalam (Trianto 2011:62) sejumlah implikasi positif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar kooperatif yaitu sebagai berikut:

1) Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar. Kelompok kecil membentuk suatu forum di mana siswa menanyakan pertanyaan, mendiskusikan pendapat, belajar dari pendapat orang lain, memberikan

kritik yang membangun dan menyimpulkan pertemuan mereka dalam bentuk tulisan;

2) Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa. Interaksi dalam kelompok dirancang untuk semua anggota mempelajari konsep dan strategi pemecahan masalah;
3) Suatu masalah idenya cocok untuk didiskusikan secara kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan secara obyektif. Seorang siswa dapat mempengaruhi siswa lain dengan argumentasi yang logis;
4) Siswa dalam kelompok dapat membantu siswa lain untuk menguasai masalah-masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam konteks permainan, teka-teki, atau pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat;
5) Ruang lingkup materi dipenuhi oleh ide-ide menarik dan menantang bila didiskusikan.

Menurut John Dewey dan Herbert Thelan (Ibrahim, 2000) dalam (Trianto, 2011:62) pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari pandangan yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung. Tingkah laku kooperatif dipandang oleh Dewey dan Thelan sebagai dasar demokrasi, dan sekolah dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokrasi.

Menurut Trianto (2011:62) pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan, dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam

kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif yang berfungsi untuk melancarkan peranan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan menghubungkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dapat dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok.

Menurut Lungren (Ratumanan, 2002) dalam (Trianto, 2011:62) menyusun keterampilan kooperatif tersebut secara terinci dalam tiga tingkatan keterampilan sebagai berikut:

a) Keterampilan kooperatif tingkat awal
    1) Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya;
    2) Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok;
    3) Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi; dan
    4) Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi.
b) Keterampilan kooperatif tingkat menengah
    1) Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap informasi;
    2) Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut;

3) Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda;

4) Memerikasa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut;

c) Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Keterampilan kooperatif tingkat mahir ini antara lain: mengkolaborasi, yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu. Masih menurut Lungren (dalam Ratumanan, 2002) menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar yang perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan lebih efektif lagi adalah: a) para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka "tenggelam" atau "berenang" bersama; b) para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi; c) para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama; d) para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok; e) para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok; f) para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar; g) para siswa akan diminta memepertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Arends (1997:111) dalam (Trianto, 2011:64) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar, b) kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemamapuan tinggi, sedang, rendah; c) bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda; dan d) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Menurut (Arends, 2008:8) efek-efek penggunaan pembelajaran *Cooperatif Learning* ini di antaranya adalah:

1) Pada perilaku kognitif, pelajar menghasilkan lebih banyak perilaku kooperatif, baik verbal maupun non verbal seperti siswa lebih sedikit perilaku kompetitif dan lebih banyak kerja sama lintas.
2) Efek Toleransi terhadap keragaman. Terbukti *cooperative learning* menurut Johnson & Johnson, tidak hanya dapat mempengaruhi toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap siswa-siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga dapat mendukung terciptanya hubungan yang lebih baik di antara siswa-siswa dengan ras dan etnis yang beranekaragam.

Menurut M. Asrori Ardiansyah dalam artikel www.majalah pendidikan.com yang diunduh pada tanggal 1 Maret 2013 metode pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial di antaranya sebagai berikut:

a. Hasil Belajar Akademik

Beberapa dugaan tentang faktor yang menyebabkan lebih tingginya prestasi akademik pada metode pembelajaran kooperatif jika dibandingkan dengan metode lainnya. Dari perspektif perkembangan metode pembelajaran kooperatif, pengaruh pembelajaran kooperatif pada prestasi siswa sebagian besar disebabkan oleh penggunaan tugas terstruktur. Dalam pandangan ini kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, berdebat, mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain merupakan unsur penting dari pembelajaran kooperatif yang menyebabkan meningkatnya prestasi akademik. Dalam kegiatan tersebut siswa lebih banyak dirangsang dengan membaca, mendengar, dan berdiskusi. Informasi yang diulang-ulang dengan bantuan teman dengan bahasa yang mudah dipahami dapat menyebabkan siswa banyak terlibat dalam penerimaan informasi.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Metode pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dalam kondisi untuk saling bekerja, saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif dan belajar untuk menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, untuk dapat merealisasikan hal tersebut dalam metode *Cooperative Learning* dibentuk kelompok kooperatif yang heterogen, yang berfungsi untuk penerimaan yang luas

terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki dalam masyarakat, karena sebagai manusia kita membutuhkan orang lain dan perlu bekerja sama dengan orang lain. Ada banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson (1984) melalui metode meta-analisis menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif, di antaranya adalah (1) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, (2) mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati, (3) memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan, (4) memungkinkan terbentuknya dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen, (5) meningkatkan keterampilan meta-kognitif, (6) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris, (7) meningkatkan kepekaan dan kesetiaan sosial, (8) membebaskan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan, (9) dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi, (10) membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa, (11) mencegah timbulnya gangguan, (12) menimbulkan perilaku rasional di masa remaja, (13) berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk

memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan, (14) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia, (15) meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, (16) meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri, (17) meningkatkan perasaan penuh makna mengenai arah dan tujuan hidup, (18) meningkatkan kesedian menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, (19) meningkatkan motivasi belajar intrinsik, (20) meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas, (21) mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan, (22) meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar, (23) meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong, (24) meningkatkan kesehatan psikologi, (25) meningkatkan sikap tenggang rasa, (26) meningkatkan kemampuan berfikir divergen atau berfikir kreatif, (27) memungkinkan siswa mampu mengubah pandangan klise dan streotip menjadi pandangan yang dinamis dan realistis, (28) meningkatkan rasa harga diri *(self-system)* dan penerimaan diri *(self-acceptance),* (29) memberikan harapan yang lebih besar terhadap terbentuknya sikap dewasa yang mampu menjalin hubungan dengan sesamanya, baik ditempat kerja maupun di lingkungan masyarakat, (30) meningkatkan hubungan positif antar siswa dan guru dan personel sekolah, (31) meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya sebagai penunjang

keberhasilan akademik tetapi juga perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi, dan (32) meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya mengajar.

Menurut Sanjaya (2006:247) keunggulan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

a. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain;
b. Pembelajaran kooperatif mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain;
c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerimanya segala perbedaan;
d. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar;
e. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah;

f. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya;
g. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata;
h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk pendidikan proses jangka panjang.

Kelemahan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

a. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Hal ini bisa berakibat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok;
b. Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan;
c. Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil belajar kelompok, namun demikian guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu;

d. Siswa belajar bekerja sama serta siswa belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

Menurut Arends (2008:5) model *cooperatif learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan instruksional penting, yaitu prestasi belajar akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (lihat Gambar 2.1).

Gambar 2.1. Bagan Tiga Tujuan Instruksional *Cooperatif Learning*

Menurut Arends (2008:5) meskipun c*ooperatif learning* mencakup beragam tujuan sosial, tetapi juga dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis yang penting. Para pendukungnya percaya bahwa struktur *reward* kooperatif model ini meningkatkan penghargaan siswa pada pembelajaran akademik dan mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi. Slavin adalah seorang pencetus c*ooperatif learning*. Ia percaya bahwa fokus kelompok pada c*ooperatif learning* dapat mengubah

norma-norma dalam budaya anak muda dan membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademis lebih dapat diterima. Selain mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi, c*ooperatif learning* dapat menguntungkan bagi siswa berprestasi rendah maupun tinggi yang mengerjakan tugas akademik bersama-sama. Mereka yang berprestasi tinggi mengajari teman-temannya yang berprestasi lebih rendah, sehingga memberikan bantuan khusus dari sesama teman yang memiliki minat dan bahasa berorientasi kaum muda yang sama. Dalam prosesnya, mereka yang berprestasi lebih tinggi juga memperoleh hasil secara akademik karena bertindak sebagai tutor menuntut untuk berpikir lebih mendalam tentang hubungan di antara berbagai ide dalam subjek tertentu.

Menurut Arends (2008:9) efek penting kedua dari c*ooperatif learning* adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya. Menyusul premis-premis diikhtisarkan oleh Allport (1954) lebih dari setengah abad yang lalu, diketahui bahwa kontak fisik di antara kelompok-kelompok ras atau etnik yang berbeda atau di antara anak-anak dengan kebutuhan khusus semata tidak cukup dapat mengurangi prasangka dan stereotipe. C*ooperatif learning* memberikan kesempatan kepada siswa-siswa dengan latar belakang dan kondisi yang beragam untuk bekerja secara interdependen pada tugas yang sama dan melalui penggunaan struktur *reward* kooperatif, belajar untuk saling menghargai. Tujuan ketiga dan penting c*ooperatif learning* adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi kepada siswa.

Keterampilan-keterampilan kritis di masyarakat, di mana banyak pekerjaan orang dewasa dilaksanakan dalam kerangka organisasi dan komunitas yang besar dan interdependen, dengan orientasi yang semakin beragam secara *cultural* dan semakin global. C*ooperatif learning* meningkatkan kerja sama karena menghargai dan mendukung perkembangan inteligensi interpersonal. (Menurut Johnson dan Johnson (Gilles, 2002; Vedder & Veendrick, 2003) menyatakan bahwa *cooperative learning* tidak hanya dapat mempengaruhi interaksi dan penerimaan yang lebih luas terhadap siswa-siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga dapat mendukung terciptanya hubungan yang lebih baik di antara siswa-siswa dengan ras dan etnis yang beranekaragam.

G. Model Pembelajaran *STAD (StudentTeams Achievement Division)*

Slavin (2005:11) menyatakan bahwa:

> "Model Pembelajaran *STAD (StudentTeams Achievement Division)* menempatkan para siswa untuk dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu".

Menurut Trianto (2011:68) pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Persiapan-persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* ini antara lain:

1) Perangkat pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, hal yang perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran, yaitu meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya;
2) Membentuk kelompok kooperatif. Untuk menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu: a) siswa dalam kelas terlebih dahulu di-ranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran IPS Sejarah, b) menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah;
3) Menentukan skor awal. Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal;

4) Pengaturan tempat duduk. Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu diatur dengan baik, ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran;
5) Kerja kelompok untuk mencegah adanya hambatan dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pemebelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* ini terdiri atas enam langkah atas fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam tabel 2.1.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 2.1. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

(Student Teams Achievement Division)

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan atau menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber: Trianto dalam Ibrahim, dkk 200:10)

Menurut Slavin (2005:143) *STAD (Student Teams Achievement Division)* terdiri atas lima komponen utama yaitu: presentasi kelas, tim kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim. Penjabarannya sebagai berikut:

1) Presentasi kelas.

   Materi dalam proses pembelajaran model kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*, pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusikan pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah berfokus pada unit *STAD (Student Teams Achievement Division)*. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus menyadari bahwa mereka harus benar-benar member perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

2) Tim

   Tim terdiri empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan, etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk

mempelajari lembar-kegiatan atau materi lainnya. yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

3) Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4) Skor kemajuan individual

Skor kemajuan individual bertujuan agar tiap siswa memiliki kinerja yang baik sehingga skor dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa yang diberikan skor “awal”, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

5) Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Langkah-langkah membagi para siswa kedalam tim adalah sebagai berikut:

a) Memfotokopi lembar rangkuman tim, yaitu dengan cara membuat satu buah kopian dari lembar rangkuman tim untuk setiap empat siswa dalam kelas;
b) Susun peringkat siswa pada selembar kertas, dengan cara membuat urutan peringkat siswa di dalam kelas dari yang tertinggi sampai yang terendah kinerjanya. Gunakan informasi apapun yang dimiliki untuk melakukan hal ini: nilai ujian adalah yang terbaik, kualitas masing-masing juga baik, tetapi penilaian dari Guru atau Peneliti juga tidak apa-apa;
c) Tentukan berdasarkan jumlah tim, tiap tim harus terdiri dari empat atau lima anggota jika memungkinkan. Untuk menentukan berapa tim yang akan dibentuk, jumlah siswa yang ada di kelas dibagi empat atau lima, hasil bagi tersebut tentunya merupakan jumlah tim beranggotakan empat atau lima orang;
d) Bagikan siswa ke dalam tim, dengan cara membagi siswa ke dalam tim, seimbangkan timnya supaya (1) tiap tim terdiri atas level yang kinerjanya berkisar dari yang rendah, sedang, dan tinggi, dan (2) level kinerja yang sedang dari semua tim yang ada di kelas

hendaknya setara. Gunakan daftar peringkat siswa berdasarkan kinerjanya, bagikan huruf tim kepada masing-masing siswa;

e) Isilah lembar rangkuman tim. Isilah nama-nama siswa dari tiap tim dalam lembar rangkuman tim.

Menurut Slavin (2005:159) adapun perhitungan peningkatan nilai dapat di lihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2. Perhitungan nilai skor individu

Nilai tes akhir	Nilai peningkatan
Lebih dari 10 poin di bawah nilai awal	5
10 hingga 1 poin di bawah nilai awal	10
Nilai awal hingga 10 poin di bawah nilai awal	20
Lebih dari 10 poin di atas nilai awal	30
Nilai sempurna	30

Sumber: Slavin (2005:159)

Tabel 2.2 menunjukkan perhitungan nilai skor individu. Siswa yang memiliki lebih dari 10 poin di bawah nilai awal maka diberikan nilai peningkatan sebesar 5. Siswa yang memiliki skor 10 poin hingga 1 poin di bawah nilai awal maka diberikan nilai peningkatan sebesar 10. Siswa yang memiliki nilai awal hingga 10 poin di bawah nilai awal diberikan nilai peningkatan sebesar 20. Siswa yang memiliki skor lebih dari 10 poin di atas nilai awal maka diberikan nilai peningkatan sebesar 30. Siswa yang memiliki nilai sempurna maka diberikan nilai peningkatan sebesar 30.

Berdasarkan perhitungan nilai peningkatan secara individu maka dapat ditentukan kriteria penghargaan bagi setiap kelompok. Pada tabel 2.3 di tunjukkan kriteria penghargaan kelompok sebagai berikut:

Tabel 2.3. Kriteria penghargaan kelompok

Nilai Rata-rata kelompok	Penghargaan
5 -15	Tim Baik
15-25	Tim Hebat
25-30	Tim Super

Sumber: Ratumanan dalam Trianto (2010:72)

Tabel 2.3 menunjukkan perhitungan nilai rata-rata kelompok. Siswa mengumpulkan skor masing-masing kemudian dijumlahkan dengan skor timnya dihitung nilai rata-ratanya. Tim yang memiliki nilai rata-rata 5-15 diberikan penghargaan tim baik. Tim yang memiliki nilai rata-rata 15-25 diberikan penghargaan tim hebat. Tim yang memiliki nilai rata-rata 25-30 diberikan penghargaan tim super.

Menurut Maidiyah (1998:17) dalam http://modelpembelajaran kooperatif blogspot.com diunduh pada tanggal 28 Februari 2013, langkah-langkah pembelajaran kooperatif metode pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)* adalah sebagai berikut:

a) Persiapan STAD

1) Materi

Materi pembelajaran kooperatif metode *STAD (Student Teams Achievement Division)* dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran

secara kelompok. Sebelum menyajikan materi pembelajaran, dibuat lembar kegiatan (lembar diskusi) yang akan dipelajari kelompok kooperatif dan lembar jawaban dari lembar kegiatan tersebut.

2) Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok siswa merupakan bentuk kelompok yang heterogen. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Apabila memungkinkan harus diperhitungkan juga latar belakang, ras dan sukunya. Guru tidak boleh membiarkan siswa memilih kelompoknya sendiri karena akan cenderung memilih teman yang disenangi saja. Sebagai pedoman dalam menentukan kelompok dapat diikuti petunjuk berikut (Maidiyah, 1998:7-8): a) merangking siswa. Merangking siswa berdasarkan hasil belajar akademiknya di dalam kelas. Gunakan informasi apa saja yang dapat digunakan untuk melakukan rangking tersebut. Salah satu informasi yang baik adalah skor tes, b) menentukan jumlah kelompok, setiap kelompok sebaiknya beranggotakan 4-5 siswa. Untuk menentukan berapa banyak kelompok yang dibentuk, bagilah banyaknya siswa dengan empat. Jika hasil baginya tidak bulat, misalnya ada 42 siswa, berarti ada delapan kelompok yang beranggotakan empat siswa dan dua kelompok yang beranggotakan lima siswa. Dengan demikian ada sepuluh kelompok yang akan dibentuk, c) membagi siswa dalam kelompok Dalam melakukan hal ini, seimbangkanlah kelompok-

kelompok yang dibentuk yang terdiri dari siswa dengan tingkat hasil belajar rendah, sedang hingga hasil belajarnya tinggi sesuai dengan rangking. Dengan demikian tingkat hasil belajar rata-rata semua kelompok dalam kelas kurang lebih sama. d) Mengisi lembar rangkuman kelompok dengan mengisi nama-nama siswa dalam setiap kelompok pada lembar rangkuman kelompok (format perhitungan hasil kelompok untuk pembelajaran kooperatif metode *STAD (Student Teams Achievement Division).*

3) Menentukan Skor Awal

Skor awal siswa dapat diambil melalui pre test yang dilakukan guru sebelum pembelajaran kooperatif metode *STAD (Student Teams Achievement Division)* dimulai atau dari skor tes paling akhir yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, skor awal dapat diambil dari nilai rapor siswa pada semester sebelumnya.

4) Kerja sama kelompok

Sebelum memulai pembelajaran kooperatif, sebaiknya diawali dengan latihan-latihan kerja sama kelompok. Hal ini merupakan kesempatan bagi setiap kelompok untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dan saling mengenal antar anggota kelompok.

5) Jadwal Aktivitas

STAD (Student Teams Achievement Division) terdiri atas lima kegiatan pengajaran yang teratur, yaitu penyampaian materi pelajaran

oleh guru, kerja kelompok, tes, penghargaan kelompok, dan laporan berkala kelas.

b) Mengajar

Setiap pembelajaran dalam *STAD (Student Teams Achievement Division)* dimulai dengan presentasi kelas, yang meliputi pendahuluan, pengembangan, petunjuk praktis, aktivitas kelompok, dan kuis. Dalam presentasi kelas, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1) Pendahuluan

a) Guru menjelaskan kepada siswa apa yang akan dipelajari dan mengapa hal itu penting untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi teka-teki, memunculkan masalah-masalah yang berhubungan dengan materi dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya;

b) Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menentukan konsep atau untuk menimbulkan rasa senang pada pembelajaran.

2) Pengembangan

a) Guru menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran;

b) Guru menekankan bahwa yang diinginkan adalah agar siswa mempelajari dan memahami makna, bukan hafalan;

c) Guru memeriksa pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan;

d) Guru menjelaskan mengapa jawabannya benar atau salah;

e) Guru melanjutkan materi jika siswanya memahami pokok masalahnya.

3) Praktik terkendali

a) Guru menyuruh siswa mengajarkan soal-soal atau jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru;

b) Guru memanggil siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru. Hal ini akan menyebabkan siswa mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan atau soal-soal yang diajukan;

c) Guru tidak perlu memberikan soal atau pertanyaan yang lama penyelesaiannya pada kegiatan ini. Sebaliknya siswa mengerjakan satu atau dua soal, dan kemudian guru memberikan umpan balik.

c) Kegiatan Kelompok

1) Pada hari pertama kegiatan kelompok *STAD (Student Teams Achievement Division)*, guru sebaiknya menjelaskan apa yang dimaksud bekerja dalam kelompok, yaitu:

a) Siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman dalam kelompoknya telah mempelajari materi dalam lembar kegiatan yang diberikan oleh guru;

b) Tidak seorang pun siswa selesai belajar sebelum semua anggota kelompok menguasai pelajaran;

c) Siswa saling memberi bantuan kepada teman satu kelompok apabila seorang anggota kelompok mengalami kesulitan dalam memahami materi sebelum meminta bantuan kepada guru;

d) Dalam satu kelompok harus saling berbicara sopan.

2) Guru dapat mendorong siswa dengan menambahkan peraturan-peraturan lain sesuai kesepakatan bersama. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan guru adalah:

a) Guru meminta siswa berkelompok dengan teman sekelompoknya;

b) Guru memberikan lembar kegiatan (lembar diskusi) beserta lembar jawabannya;

c) Guru menyarankan siswa agar bekerja secara berpasangan atau dengan seluruh anggota kelompok tergantung pada tujuan yang dipelajarinya. Jika mereka mengerjakan soal-soal maka setiap siswa harus mengerjakan sendiri dan selanjutnya mencocokkan jawabannya dengan teman sekelompoknya. Jika ada seorang teman yang belum memahami, teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan;

d) Guru menekankan bahwa lembar kegiatan (lembar diskusi) untuk diisi dan dipelajari. Dengan demikian setiap siswa mempunyai lembar jawaban untuk diperiksa oleh teman sekelompoknya.

3) Guru melakukan pengawasan kepada setiap kelompok selama siswa bekerja dalam kelompok. Sesekali guru mendekati kelompok untuk mendengarkan bagaimana anggota kelompok berdiskusi.

d) Kuis atau Tes

Setelah siswa bekerja dalam kelompok selama kurang lebih dua kali penyajian, guru memberikan kuis atau tes individual. Setiap siswa menerima satu lembar kuis. Waktu yang disediakan guru untuk kuis adalah setengah sampai satu jam pelajaran. Hasil dari kuis itu kemudian diberi skor dan akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

e) Penghargaan Kelompok

1) Menghitung skor individu dan kelompok

Setelah diadakan kuis, guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh setiap individu. Skor perkembangan ditentukan berdasarkan skor awal siswa.

2) Menghargai hasil belajar kelompok

Setelah guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok, guru mengumumkan kelompok yang memperoleh poin peningkatan tertinggi. Setelah itu guru memberi penghargaan kepada kelompok tersebut yang berupa sertifikat atau berupa pujian. Untuk pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

H. Kerangka Berfikir

Kenyataan di lapangan menunjukan bahwa pelajaran IPS Sejarah di sekolah masih kurang diminati oleh siswa. Hal ini bisa dilihat dari ketidakaktifan siswa ketika guru sedang memberikan materi di dalam kelas.

Siswa menjadi bosan karena model pembelajaran biasa menjadikan para siswa kurang interaksi dan aktif. Metode pengajaran guru yang masih menggunakan metode ceramah di mana guru hanya menjelaskan materi dan informasi sebanyak-banyaknya tanpa melibatkan siswa di kelas, sehingga siswa tidak berperan aktif dalam kegiatan ini.

Pengetahuan guru yang kurang mengetahui model-model pembelajaran yang inovatif dan interaktif menjadikan pengajaran yang setiap hari dilakukan hanya menggunakan metode ceramah. Guru seharusnya mampu mengembangkan materi yang ia peroleh, sehingga siswa tidak bosan serta minat terhadap materi IPS Sejarah. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan suatu model yang dapat membuat siswa lebih berinteraksi dan aktif di dalam kelas, dan di sinilah posisi guru hanya sebagai fasilitator dan mediator.

Agar siswa tidak jenuh dalam menerima materi pelajaran dan aktif dalam pembelajaran, guru memerlukan model pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran. Model yang paling cocok untuk untuk permasalahan ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division.* Model pembelajaran ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep-konsep tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif

tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pembelajaran IPS Sejarah kelas VII.

Peneliti menyatakan bahwa jika terdapat suatu kelas dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* maka logikanya hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang sebelum diberikan *treatment* model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*.

I. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010:67). Sesuai dengan penjelasan dalam landasan teori dan kerangka konseptual maka penulis menyimpulkan:

1. Hipotesis Nol (Ho)

   Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS Sejarah pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang.

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

   Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* efektif dalam meningkatkan hasil belajar

mata pelajaran IPS Sejarah pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka penelitian harus berdasarkan pada metode yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya meliputi:

A. Gambaran Umum

a. Lokasi Penelitian

SMP Negeri 10 Semarang, terletak di Jl. Menteri Supeno No. 1 kelurahan Mugassari. SMP Negeri 10 Semarang semula merupakan Sekolah Tehnik Negeri (STN), yang sejak tahun pelajaran 1979/1980 merupakan sekolah transisi dan mulai tahun pelajaran 1997/1998 menjadi SMP Negeri 10 Semarang, yang waktu itu menempati gedung di Jl. Ki Mangunsarkoro No. 1 Semarang. Pada tahun pelajaran 1984/1985, SMP Negeri 10 Semarang pindah menempati gedung di Jl. Menteri Supeno No.1 Semarang hingga saat ini, yang merupakan tempat ideal dan kondusif untuk proses pembelajaran karena terletak di perbukitan Mugas serta jauh dari keramaian lalu lintas, didukung oleh kerindangan lingkungan. Kepala Sekolah SMP N 10 Semarang tahun 2013 adalah H. Suparno, S.Pd, M.Pd. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2013 sampai 30 April 2013. Peneliti, siswa kelas VII B dan Guru IPS Sejarah yaitu Siti Mulyani dilibatkan dalam pembelajaran di kelas yang

diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division).*

b. Visi dan Misi SMP Negeri 10 Semarang

1) Visi SMP Negeri 10 Semarang

Visi SMP Negeri 10 Semarang adalah "Unggul meraih prestasi di bidang akademik, non akademik dan keterampilan berdasarkan imtaq".

2) Misi SMP Negeri 10 Semarang

Misi SMP Negeri 10 Semarang terurai dalam bentuk operasional, di antaranya adalah (a) meningkatkan dan mengembangkan isi kurikulum, (b) meningkatkan dan mengembangkan tenaga kependidikan. (c) melaksanakan pengembangan pembelajaran dengan pendekatan CTL, (d) meningkatkan dan mengembangkan fasilitas pendidikan, (e) meningkatkan nilai standar kelulusan, (f) meningkatkan mutu kelembagaan dan manajemen sekolah, (g) meningkatkan kegiatan kesenian, (h) mengembangkan ketrampilam berkomunikasi, (i) mengembangkan kepribadian siswa melalui kegiatan pembiasaan dan agama.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu data-data yang diperoleh dianalisis

dengan rumus-rumus statistik untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis mengetahui suatu sampel yang akan diteliti kemudian menentukan sampel mana yang paling baik. Maka pendekatan penelitian yang sesuai adalah eksperimen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental Design (nondesigns),* yaitu menggunakan jenis desain penelitian *one-group pretest-posttest design*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok atau kelas tanpa adanya kelas pembanding dalam mengujicobakan suatu variabel. Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan dan diakhiri dengan *posttest*. Hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2010:110). Desain dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Desain *One-Group Pretest-Posttest*

O_1	X	O_2
Pre tes	Model Pembelajaran *STAD*	Post tes

Keterangan :

O_1 = Nilai *pre-test* sebelum diberi *treatment*

X = Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD

O_2 = Nilai *post-test* sebelum diberi *treatment*

Pengaruh perlakuan = $(O_2 - O_1)$

PERPUSTAKAAN UNNES

Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *post-test*. Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni O_2 - O_1, diasumsikan merupakan efek dari *treatment* atau eksperimen.

Kelas yang dijadikan penelitian hanya satu kelas saja yaitu kelas VII B, jadi tanpa adanya kelas pembanding. Selama proses pembelajaran kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)*. Di kelas eksperimen siswa belajar mandiri dan peneliti hanya sebagai fasilitator. Hal ini akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga timbul komunikasi dua arah dalam kelas yaitu guru dan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar. Sebelum pelaksanaan *treatment* dilakukan peneliti melakukan observasi terlebih dahulu, yaitu dengan memberikan *pretest* terhadap siswa.

Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa yaitu dengan memberikan *post-test* terhadap siswa. Soal evaluasi sebelumnya telah diujicobakan pada kelas lain yaitu dengan cara mengambil 3 atau 4 sampel siswa pada tiap-tiap kelas VII SMP N 10 Semarang kecuali kelas VII B karena kelas tersebut merupakan kelas eksperimen. Hal ini untuk mengetahui taraf kesukaran, daya pembeda, validitas, dan reliabilitas soal. Data-data yang diperoleh dari soal evaluasi yang telah diujicobakan pada kelas *treatment* dianalisis sesuai statistik yang

sesuai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa pada akhir materi yang disampaikan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

   Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2010:173). Semua populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang. Siswa kelas VII yang ada di SMP N 10 Semarang terdapat 8 kelas yaitu mulai dari kelas VII A sampai kelas VII H dengan jumlah total siswa yaitu 255 siswa.

2. Sampel Penelitian dan Teknik Sampling

   Sampel adalah sebagai wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:174). Adapun tujuan penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang membutuhkan kelas untuk penelitian yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*. Pengambilan sampel dari populasi yang ada dalam penelitian ini menggunakan teknik purposif, hal ini dilakukan karena sesuai dengan pertimbangan peneliti yaitu banyaknya siswa di kelas VII B yang nilai ulangan harian belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) jika dibandingkan dengan kelas VII lainnya. Kelas VII yang lain juga memiliki permasalahan yang sama namun peneliti hanya memberikan *treatment* di kelas VII B saja.

Penelitian ini menggunakan 1 kelas, yaitu kelas VII B dengan jumlah siswa yaitu 32 siswa. Kelas VII B dijadikan sebagai kelas eksperimen karena dari sekian banyak kelas VII di SMP N 10 Semarang, kelas VII B merupakan kelas yang paling banyak nilai ulangan harian belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 24 siswa dan yang sudah mencapai ketuntasan belajar hanya berjumlah 8 siswa. Kelas VII B diberikan pengajaran menggunakan model kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Maret - 30 April 2013.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010:161). Variabel dalam penelitian ini dibedakan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)

   Variabel bebas atau variabel independen (X) yaitu variabel yang nilai-nilainya tidak bergantung pada variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division).*

2. Variabel Terikat (Y)

   Variabel dependen atau variabel terikat (Y) yaitu variabel yang nilai-nilainya bergantung pada variabel lain. Variabel terikat dalam

penelitian ini adalah hasil belajar IPS Sejarah, dalam hal ini adalah ujian atau tes siswa kelas VII B semester 2 SMP Negeri 10 Semarang.

E. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Langkah pembuatan Rencana Pembelajaran

   Langkah ini adalah persiapan peneliti dalam membuat pokok-pokok materi pelajaran yang akan disampaikan dalam pertemuan di kelas sesuai dengan kurikulum. Kompetensi dasar yang diberikan yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya.

   Pada tahap ini peneliti membuat perangkat pembelajaran yaitu Silabus, RPP, Materi bahan ajar dan soal-soal.

2. Pelaksanaan *Pre-Test*

   Peneliti melaksanakan *pretest* sebagai gambaran untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dari materi yang akan disampaikan. Soal yang diberikan kepada siswa berjumlah 25 butir soal dengan tipe soal pilihan ganda.

3. Langkah persiapan kelas

   Pada langkah ini peneliti menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran serta mempersiapkan siswa agar dapat

mengikuti prosedur menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division).*

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil, jadi dalam proses pembelajarannya guru membagi jumlah anggota menjadi 7 kelompok yang mana tiap kelompok terdapat 4 atau 5 orang siswa secara heterogen. Guru sekilas memberikan materi yang akan disampaikan dan memberikan tugas berupa lembar kegiatan kelompok yang harus dikerjakan setiap kelompok. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas tersebut dalam diskusi kelompoknya, mereka diperbolehkan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Siswa dalam diskusi diperbolehkan mengemukakan pendapat serta saran dan kritik dalam melengkapi hasil diskusi kelompok lain. Pada akhir pembelajaran ada lembar kuis yang harus dikerjakan setiap siswa atau setiap individu untuk mengevaluasi tentang pemahaman materi yang telah dibahas bersama-sama. Pada pertemuan terakhir kelompok yang mempunyai skor nilai paling tinggi diberikan *reward* kado berisi coklat dan permen.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti menjelaskan materi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division).*

5. Pelaksanaan *Post-Test*

Pada tahap sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* itu selesai, selanjutnya perlu kegiatan evaluasi sebagai tindak lanjut dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah peneliti menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*. Menurut Arends (2008:13) metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* merupakan pengembangan model pembelajaran yang dilakukan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkin.

F. Metode dan Alat Pengumpulan Data

1. Metode Dokumen

Berdasarkan observasi diperoleh data sekolah mengenai jumlah kelas VII dan jumlah siswa kelas VII B SMP N 10 Semarang. Kelas VII di SMP N 10 Semarang terdapat 8 kelas dengan jumlah siswa yaitu 255 siswa, yang mana terdiri dari kelas VII A sampai kelas VII H. Tiap-tiap kelas berjumlah 32 siswa. Kelas VII B merupakan kelas yang akan

dijadikan kelas *treatment* karena kelas ini berdasarkan observasi merupakan kelas yang kurang aktif dan mempunyai nilai ulangan harian terendah dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) siswa banyak yang belum mencapai ketuntasan. Metode ini digunakan untuk memperoleh daftar nama siswa kelas VII B sebagai kelas *treatment* dan daftar kelas ujicoba. Data kelas ujicoba soal diambil dengan cara mengambil 3 atau 4 sampel siswa dari setiap kelas VII kecuali kelas VII B, karena kelas tersebut dijadikan kelas *treatment*. Data-data juga dapat diambil dari gambar atau foto proses belajar mengajar serta nilai ulangan siswa.

Data lain yaitu untuk memperoleh data mengenai keadaan kelas baik sebelum di *treatment* maupun sesudah *treatment*, bisa dilihat berdasarkan nilai ulangan harian siswa. Data lainnya adalah mengenai sekolah SMP N 10 Semarang.

2. Metode Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu menilai aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa pada kelas eksperimen. Peneliti dibantu oleh satu orang observer yaitu Ibu Siti Mulyani S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS Sejarah SMP N 10 Semarang.

3. Metode Tes

Tes digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang di teliti (Arikunto, 2010:266). Soal *Pre-test* dan

Post-test yang diberikan kelas *treatment* terdapat 25 butir soal dengan tipe soal pilihan ganda.

G. Uji Coba Instrumen Penelitian

a. Uji Coba Tes

Instrumen dikatakan baik, apabila terlebih dahulu diuji cobakan tes dan hasilnya dianalisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya pembeda (Arikunto, 2010:211).

Uji instrumen dilakukan pada kelas lain yaitu dengan cara mengambil empat atau tiga sampel siswa dari setiap kelas VII di SMP N 10 Semarang kecuali kelas VII B karena dijadikan kelas *treatment*. Hal ini diharapkan mempunyai kemampuan yang hampir sama dengan kelas yang dijadikan subjek penelitian untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hasil tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya. Hal ini perlu dilakukan uji validitas, reliabilitas, indeks kesukaran dan daya pembeda.

a. Validitas item

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas yang tinggi, Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Sebuah

instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Pada penelitian ini setiap butir soal yang dijawab benar diberi skor 1 dan apabila dijawab salah diberi skor 0. Penelitian ini menggunakan rumus *point biserial correlation* atau korelasi point biserial. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{pbis} = \frac{M_P - M_t}{S_t}\sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} = Koefisien point biserial

M_p = Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicapai korelasinya dengan tes.

M_t = Mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes)

S_t = Standar deviasi skor total

p = Proporsi subjek yang menjawab

q = 1 – p

(Arikunto, 2002:79)

kriteria:

Jika $r_{pbis} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikasi 5% maka soal dikatakan valid. Hasil analisis uji coba soal dengan N= 30 pada taraf

signifikan 5%, maka diperoleh r_{tabel} = 0,349. Hasil perhitungan diperoleh r_{pbis} = 0,530. Kriteria butir soal yang valid apabila $r_{pbis} > r_{tabel}$, karena nilai $r_{pbis} > r_{tabel}$, maka dari 30 butir soal yang diujikan yang valid yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 29, dan 30. Soal yang tidak valid yaitu soal nomor 13, 16, 17, 25, 28, maka soal yang tidak valid tidak bisa digunakan untuk mengukur hasil belajar kelas subjek penelitian. Kriteria soal validitas uji coba tes dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Kriteria Validitas Soal Uji Coba Tes

Kriteria	Nomor Soal	Keterangan
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 29, dan 30	Dipakai sebagai instrumen untuk mengukur hasil belajar
Tidak Valid	13, 16, 17, 25, 28	Tidak dipakai

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2013

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010:221).

Fungsi reabilitas adalah menyokong terbentuknya validitas. Untuk menguji reliabilitas butir soal digunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{M(k-M)}{kVt}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan

k = Proporsi subyek yang menjawab item dengan benar

M = Rata-rata skor total

Vt = Varians total

kriteria:

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikasi 5% maka soal dikatakan reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui hasil akhir berupa r_{11}. Taraf signifikasi 5% dengan N = 30, diperoleh r_{tabel} = 0,349. Perhitungan koefisien reliabilitas instrumen r_{11} = 0,784 , maka $r_{11} > r_{tabel}$ yang artinya soal ulangan pada kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya reliabel, sehingga soal uji coba tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data hasil belajar kognitif siswa sampel penelitian, karena instrumen tersebut sudah baik.

c. Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya (Arikunto, 2003:207). Rumus yang digunakan adalah:

$$IK = \frac{JB_A + JB_B}{JS_A + JS_B}$$

Keterangan:

IK = Indeks kesukaran

JB_A = Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas

JB_B = Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah

JS_A = Banyaknya siswa pada kelompok atas

JS_B = Banyaknya siswa pada kelompok bawah

Perhitungan indeks kesukaran soal dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perhitungan Indeks Kesukaran Soal

Interval Ik	**Kriteria**	**Jumlah Siswa yang menjawab soal benar**
Ik = 0,00	Terlalu sukar	0
0,00 < Ik ≤ 0,30	Sukar	1-9
0,30 < Ik ≤ 0,70	Sedang	10-22
0,70 < Ik < 1,00	Mudah	23-31
Ik = 1,00	Terlalu mudah	32

Berdasarkan hasil uji coba instrumen tes dari 30 butir soal yang diuji cobakan menunjukkan soal-soal tersebut memiliki kriteria sukar, sedang, dan mudah. Soal yang termasuk kriteria sukar yaitu kriteria terdapat pada butir soal nomor 19. Soal kriteria sedang yaitu terdapat pada butir soal nomor 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 26, 27, 29, dan 30. Soal kriteria mudah terdapat pada butir soal nomor 1, 3, 5, 16, 22. Total siswa yang dijadikan sebagai uji coba instrumen soal adalah 32 siswa. Apabila dari 32 jumlah siswa yang berhasil menjawab soal dengan benar 1 sampai 9 siswa maka soal dianggap dalam kriteria sukar karena memiliki Ik (Indeks Kesukaran) sebesar $0{,}00 < Ik \leq 0{,}30$. Apabila dari 32 jumlah siswa yang berhasil menjawab soal dengan benar 10 sampai 22 siswa maka soal dianggap dalam kriteria sedang karena memiliki Ik (Indeks Kesukaran) sebesar $0{,}30 < Ik \leq 0{,}70$. Apabila dari 32 jumlah siswa yang berhasil menjawab soal dengan benar 23 sampai 31 siswa maka soal dianggap dalam kriteria mudah karena memiliki Ik (Indeks Kesukaran) sebesar $0{,}70 < Ik < 1{,}00$. Apabila dari 32 jumlah siswa yang berhasil menjawab soal dengan benar 32 siswa maka soal dianggap dalam kriteria terlalu mudah karena memiliki Ik (Indeks Kesukaran) sebesar $Ik = 1{,}00$. Lebih jelas dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4. Kriteria Hasil Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba Tes

Nomor Soal	Jumlah Soal	Kriteria
19	1	Sukar
2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 26, 27, 29, dan 30	24	Sedang
1, 3, 5, 16, 22	5	Mudah
Total Soal	30	

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2013

d. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah) (Arikunto, 2003: 211). Rumus menentukan daya pembeda (nilai D) yaitu sebagai berikut:

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A}$$

Keterangan:

DP = Daya Pembeda Soal

JB_A = Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas

JB_B= Jumlah benar pada butir soal pada kelompok bawah

JS_A = Banyaknya siswa pada kelompok atas

Perhitungan kriteria indeks daya pembeda dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5. Kriteria Indeks Daya Pembeda Soal Uji Coba Tes

Interval DP	Kriteria
DP ≤ 0,00	Sangat jelek
0,00 < DP ≤ 0,20	Jelek
0,20 < DP ≤ 0,40	Cukup
0,40 < DP ≤ 0,70	Baik
0,70 < DP ≤ 1,00	Sangat baik

Berdasarkan hasil uji coba instrumen tes dari 30 butir soal yang diuji cobakan, menunjukan soal-soal tersebut memiliki kriteria soal yang sangat jelek, jelek, cukup, dan baik. Kriteria soal sangat jelek yaitu soal nomor 13 dan 16. Kriteria soal jelek yaitu soal nomor 17 dan 25. Kriteria soal cukup terdapat pada soal nomor 1, 2, 3, 4, 6, 9, 11, 12, 19, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29 dan 30. Kriteria soal baik terdapat pada soal nomor 5, 7, 8, 10, 14, 15, 18, dan 20. Jumlah total siswa yang diuji cobakan berjumlah 32 siswa. Apabila jumlah jawaban benar pada butir soal pada kelompok atas dan jumlah jawaban benar pada butir soal pada kelompok bawah dibagi jumlah total siswa memiliki DP ≤ 0,00 maka soal masuk dalam kriteria soal sangat jelek. Jumlah siswa yang menjawab soal benar memiliki kriteria soal interval 0,00 < DP ≤ 0,20 maka soal masuk dalam kriteria soal jelek. Jumlah siswa yang menjawab soal benar memiliki kriteria soal interval 0,20 < DP ≤ 0,40 maka soal masuk dalam

kriteria soal cukup. Jumlah siswa yang menjawab soal benar memiliki kriteria soal interval 0,40 < DP ≤ 0,70 maka soal masuk dalam kriteria soal baik. Jumlah siswa yang menjawab soal benar memiliki kriteria soal interval 0,70 < DP ≤ 1,00 maka soal masuk dalam kriteria soal sangat baik. Kriteria daya pembeda uji coba dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.6. Kriteria Daya Pembeda Soal Uji Coba Tes

Kriteria	Nomor soal	Jumlah Soal
Sangat Baik	-	-
Baik	5, 7, 8, 10, 14, 15, 18, dan 20	8
Cukup	1, 2, 3, 4, 6, 9, 11, 12, 19, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29 dan 30	18
Jelek	17 dan 25	2
Sangat Jelek	13 dan 16	2
Total Soal		30

Sumber: Data hasil penelitian 2013

PERPUSTAKAAN UNNES

H. Metode Analisis Data

1. Uji Normalitas dengan menggunakan Chi-Kuadrat

Sebelum data yang diperoleh dari lapangan dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu diujikan dengan uji normalitasnya. Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah data *pre test* dan *post*

test pada kelompok eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

$X^{2=}$ Chi kuadrat

f_0 =Frekuensi yang diobservasi dalam kategori ke-i

f_h =Frekuensi yang diharapkan dibawah f_0 dalam kategori ke-i

(Sugiyono, 2010:126)

2. Uji perbedaan dua rata-rata hasil belajar pre tes dan pos tes (uji hipotesis)

Uji perbedaan rata-rata dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberi *treatment* dan setelah diberi *treatment*.

Uji Hipotesis:

Ho = $\mu_2 \leq \mu_2$

Ha = $\mu_1 > \mu_2$

Rumus yang digunakan adalah :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum_x 2d}{N(N-1)}}}$$

dengan

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan pre test dengan post test (post test – pre test)

xd = deviasi masing-masing subjek (d - Md)

$\sum X^2d$= jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sample

d. b. = ditentukan dengan N -1

Nilai t dikonsultasikan dengan t_{tabel}. Jika $t > t_{tabel}$ maka data signifikan.

(Arikunto, 2010:350)

3. Analisis Deskriptif Persentase

Penilaian ini digunakan untuk untuk menggambarkan dan menganalisis aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa eksperimen selama. kegiatan belajar-mengajar pada kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya. Berikut rumus yang digunakan untuk menganalisis aspek afektif dan aspek psikomotorik.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari/diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Klasifikasi penilaian dengan persen dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3.7. Klasifikasi Penilaian dengan Persen

Tingkat Penguasaan	Peringkat
84 % - 100 %	Sangat Baik
68 % - 84 %	Baik
52% - 68 %	Cukup
36% - 52 %	Kurang
≤ 0.36 %	Kurang Sekali

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian skripsi ini memaparkan proses pembelajaran, hasil penelitian sampai dengan tahap pengujian penelitian di SMP Negeri 10 Semarang.

Pada bab ini diuraikan tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* terhadap hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VII B SMP N 10 Semarang. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa yang dilakukan melalui tes yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dan data yang diambil lainnya yaitu aspek afektif serta aspek psikomotorik siswa.

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*. Kompetensi dasar yang diberikan adalah mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya, yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan setiap minggu yaitu pada hari

Selasa tanggal 26 Maret 2013 sampai 30 April 2013. Penelitian pada kelompok eksperimen dilakukan selama 3 kali pertemuan dikarenakan peneliti sudah dapat mengambil data dari seluruh obyek yang diamati, sehingga dengan waktu 3 kali pertemuan ini peneliti sudah dapat mengambil data.

Dalam penelitian ini tidak ada kelas pembanding atau kelas lain. Kelas VII B merupakan kelas yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division).* Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* menempatkan siswa dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang dapat disesuaikan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku (heterogen) bila diperlukan. Siswa kelas VII B berjumlah 32 siswa. Siswa mayoritas berasal dari suku Jawa sedangkan ada 1 siswa berasal dari wilayah Kalimantan yaitu bernama Prayoga Rizaldi Ardiansyah. Tingkat prestasi di kelas ini dilihat dari nilai ulangan harian sebelumnya masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) yaitu 24 siswa dan yang sudah mencapai ketuntasan belajar hanya berjumlah 8 siswa. Dilihat dari Agama yang dianut siswa pada kelas tersebut, 2 siswa memeluk Agama Kristen Katholik yaitu A.M Aditya Narayan dan Vicentius Erwin Saputro, sedangkan siswa lainnya memeluk Agama Islam. Di kelas ini 17 siswa berjenis kelamin perempuan dan 15 siswa lain berjenis kelamin laki-laki.

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama siswa mengerjakan soal pre-tes dengan tipe soal pilihan ganda berjumlah 25 soal. Siswa diberikan waktu selama 40 menit untuk mengerjakan soal-soal tersebut.

Pertemuan Kedua, peneliti sudah mulai menggunakan model pembelajaran tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* pada kelas VII B. Siswa di sini sudah mempersiapkan diri dalam kelompoknya masing-masing. Kelompok di kelas ini terdiri dari tujuh kelompok di mana setiap kelompok tersebut terdiri dari empat atau lima siswa. Pertama peneliti memberikan apersepsi salam menanyakan kesiapan siswa serta mengabsen dalam proses pembelajaran tersebut, kemudian merangsang siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti yaitu dengan memberikan pertanyaan mengenai pelayaran Asia Barat ke Indonesia. Siswa banyak yang ingin mencoba menjawab pertanyaan tetapi hanya dua siswa saja yang peneliti beri kesempatan untuk menjawab karena waktu yang terbatas. Peneliti menyampaikan tentang aturan bagaimana mengikuti model pembelajaran tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu melacak proses masuk dan berkembangnya agama Islam ke Indonesia serta mendeskripsikan saluran-saluran Islamisasi di Indonesia.

Peneliti sedikit memberi penjelasan atau gambaran dari materi yang akan di diskusikan oleh siswa yaitu pada materi proses masuk dan berkembangnya agama Islam ke Indonesia serta saluran-saluran Islamisasi di Indonesia. Peneliti memberikan lembar tugas kegiatan

dengan soal pilihan ganda berjumlah 20 soal kepada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama. Siswa diberikan waktu 10 menit untuk mengerjakan lembar kegiatan tersebut. Selama kelompok berdiskusi peneliti ikut memantau dan sesekali masuk ke dalam kelompok-kelompok tersebut melihat bagaimana gaya diskusi siswa untuk memecahkan soal-soal bersama dengan tim mereka masing-masing dan membantu siswa jika ada soal yang perlu ditanyakan, selanjutnya setelah kelompok selesai berdiskusi, peneliti memanggil kelompok yang bersedia pertama untuk mempresentasikan hasil diskusi dari kelompoknya. Kelompok yang mengajukan pertama presentasi adalah kelompok 3. Kelompok 3 menjelaskan hasil diskusi kelompoknya khusus untuk nomor soal 1, 2, dan 3. Kelompok ini berhasil menyelesaikan soal-soal tersebut dengan baik tanpa ada jawaban yang salah dan kelompok-kelompok lain setuju tanpa perlu memberi saran maupun pendapat. Kelompok selanjutnya kelompok 1 yang mempresentasikan soal nomor 4, 5, dan 6. Kelompok ini juga berhasil menjawab soal-soal tersebut begitu juga kelompok lain membenarkan hasil diskusi dari kelompok 1. Kelompok 7 mempresentasikan hasil diskusi pada soal nomor 7, 8, dan 9. Kelompok ini berhasil menjawab semua soal dengan benar. Kelompok 3 dan kelompok 5 mencoba menambahkan penjelasan mengenai penyebaran saluran Islam di Indonesia dalam bidang politik dan penyebaran saluran Islam di Indonesia dari saluran perkawinan. Kelompok 2 mempresentasikan hasil diskusi pada soal nomor 10, 11, dan

12. Kelompok lain setuju dengan hasil diskusi kelompok 2 karena semua jawaban berhasil dikerjakan dengan benar. Kelompok 5 mempresentasikan soal nomor 13, 14, dan 15. Semua jawaban dikerjakan dengan benar namun dari kelompok 7 menambahkan sumber Sejarah yang berasal dari luar Negeri yaitu Negeri Cina seperti catatan Dinasti Min. Kelompok 6 mempresentasikan soal nomor 16, 17, dan 18. Kelompok ini berhasil menjawab soal-soal tersebut dan kelompok lain ikut setuju tanpa memberikan komentar dalam bentuk saran maupun sanggahan. Kelompok yang terakhir adalah kelompok 4, kelompok ini mengerjakan soal nomor 19 dan 20. Kelompok 1 dan 3 memberi tanggapan bahwa soal nomor 19 yang dikerjakan kelompok 4 belum benar kemudian membenarkan soal tersebut dengan jawaban yang lebih tepat dan kelompok lain juga ikut membenarkan. Setelah semua kelompok sudah presentasi, peneliti memberikan soal kuis kepada setiap siswa untuk dapat di kerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kuis ini terdapat soal dengan jumlah 10 soal dengan tipe pilihan ganda dan diberi waktu 5 menit untuk mengerjakan soal-soal tersebut. Semua kelompok sudah mengerjakan kuis, peneliti memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dibahas. Skor yang sudah dikumpulkan setiap siswa akan dihitung untuk memperkuat skor timnya masing-masing agar memperoleh *reward* pada akhir pembelajaran. *Reward* yang diberikan adalah sebuah kado yang dibungkus cantik dengan berisikan coklat dan permen.

Pertemuan kedua, siswa kembali berdiskusi dengan kelompok atau timnya masing-masing. Materi diskusi pada pertemuan kedua ini adalah cara yang digunakan oleh Wali Songo dalam menyebarkan Islam dan peta jalur dan daerah penyebaran Islam di Indonesia. Peneliti memberi penjelasan atau gambaran sedikit tentang materi yang akan dibahas dan memberikan pertanyaan kepada semua kelompok bagi yang bisa menjawab tentang Wali Songo. Kelompok 1, 3, dan 6 berhasil menjawab dengan benar. Peneliti kemudian memberikan lembar kegiatan untuk dikerjakan setiap kelompok yaitu lembar kegiatan pertama adalah mendiskusikan cara yang digunakan oleh Wali Songo dalam menyebarkan Islam sesuai dengan tema walisongo yang telah ditentukan untuk setiap kelompoknya. Lembar kegiatan kedua yaitu membaca peta kemudian merangkum jalur dan daerah penyebaran Islam di Indonesia. Pada lembar kegiatan pertama terdapat soal mengenai Wali Songo dan setiap kelompok membahas salah satu Wali Songo yang sudah ditentukan peneliti. Soal pada lembar kegiatan pertama adalah bagaimana cara Wali Songo menyebarkan Islam di tanah Jawa. Kelompok 1 mendiskusikan Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim, Kelompok 2 mendiskusikan Sunan Ampel atau Raden Rahmat, Kelompok 3 mendiskusikan Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim, Kelompok 4 mendiskusikan Sunan Drajat atau Raden Qasim, Kelompok 5 mendiskusikan Sunan Kudus atau Jaffar Shadiq, Kelompok 6 mendiskusikan Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin, Kelompok 7 mendiskusikan Sunan

Kalijaga atau Raden Said. Lembar kegiatan kedua yaitu membuat rangkuman singkat dari peta jalur masuknya Islam di Indonesia. Semua kelompok diberikan waktu 10 menit untuk berdiskusi. Kelompok 1 mempresentasikan mengenai cara Sunan Gresik dalam menyebarkan agama di Jawa. Kelompok lain memberi tanggapan positif dan membenarkan penjelasan dari kelompok 1. Kelompok 2 mempresentasikan cara Sunan Ampel atau Raden Rahmat dalam menyebarkan Islam di Jawa dan rangkuman singkat dari peta jalur masuknya Islam di Indonesia. Kelompok ini berhasil menjawab dengan benar namun kelompok 3 dan kelompok 4 memberi tambahan mengenai jalur darat. Kelompok 3 mempresentasikan rangkuman singkat dari peta jalur masuknya Islam di Indonesia dan cara Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim dalam menyebarkan Islam di Jawa. Kelompok 7 memberi tanggapan dan saran mengenai jalur masuknya Islam mengenai teori Gujarat. Kelompok 4 mempresentasikan Sunan Drajat atau Raden Qasim dan rangkuman singkat dari peta jalur masuknya Islam di Indonesia. Kelompok 1, kelompok 7 dan kelompok 5 memberi tanggapan dan sanggahan mengenai pelayaran orang Asia Barat ke Indonesia. Kelompok 5 mempresentasikan cara yang digunakan Sunan Kudus atau Jaffar Shadiq dalam menyebarkan Agama Islam di Jawa dan rangkuman singkat dari peta jalur masuknya Islam di Indonesia. Kelompok 2 memberi tanggapan mengenai tempat persinggahan para pedagang di selat Malaka. Kelompok 6 mempresentasikan cara yang digunakan

Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin dalam menyebarkan Islam di Jawa dan rangkuman singkat dari peta jalur masuknya Islam di Indonesia. Kelompok lain setuju dengan penjelasan dari kelompok 6. Kelompok 7 mempresentasikan cara yang digunakan Sunan Kalijaga atau Raden Said dalam menyebarkan Islam di Jawa. Kelompok lain setuju dengan penjelasan atau presentasi dari kelompok 7. Diskusi selesai kemudian dilanjutkan setiap siswa diberikan soal kuis dengan jumlah 2 soal dalam bentuk essay dan diberikan waktu 5 menit untuk dikerjakan. Peneliti memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dibahas.

Pertemuan ketiga, peneliti dibantu guru IPS Sejarah untuk menilai sikap afektif maupun aspek psikomotorik siswa selama proses pembelajaran. Siswa mendiskusikan perkembangan kerajaan Islam di berbagai wilayah Indonesia dan memberi contoh peninggalan-peninggalan Sejarah bercorak Islam diberbagai daerah. Peneliti memberi pertanyaan mengenai salah satu peninggalan Islam yang bercorak Islam di Wilayah Semarang. Banyak siswa yang ingin menjawab akan tetapi peneliti memberi kesempatan dua siswa saja dikarenakan waktu yang terbatas dan siswa berhasil menjawab dengan benar. Setiap kelompok diberikan lembar kegiatan untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama dengan timnya masing-masing. Lembar kegiatan berisi soal pilihan ganda yang berjumlah 20 soal dan diberikan waktu 10 menit untuk mengerjakan soal-soal tersebut. Kelompok 1 mempresentasikan soal nomor 1. 2, dan 3. Kelompok 7 dan 4 memberi tanggapan mengenai Kerajaan Samudra

Pasai dan diikuti kelompok lain setuju dengan pendapat kelompok 1. Kelompok 2 mempresentasikan soal nomor 4, 5, dan 6. Kelompok 2 pada soal nomor 5 menjawab salah dan kelompok 6 membenarkan jawaban yang benar pada kelompok 2. Kelompok 3 mempresentasikan soal nomor 7, 8, dan 9. Kelompok 3 berhasil menjawab semua soal dan dibenarkan juga oleh kelompok-kelompok lain. Kelompok 4 mempresentasikan soal nomor 10, 11, dan 12. Kelompok 3 menyanggah jawaban soal nomor 12 dan membenarkan dengan jawaban yang lebih tepat dan kelompok lain ikut setuju dengan kelompok 3. Kelompok 5 mempresentasikan soal nomor 13, 14, dan 15. Kelompok 5 menjawab salah pada soal nomor 15 dan kelompok 3, kelompok, 6, dan kelompok 7 membenarkan dengan jawaban yang lebih tepat dan benar. Kelompok 6 mempresentasikan soal nomor 16, 17, dan 18. Kelompok 6 berhasil menjawab semua soal, kelompok lain seperti kelompok 1 dan kelompok 3 memberi tambahan penjelasan mengenai peninggalan Islam dalam bentuk sastra. Kelompok 7 mempresentasikan soal nomor 19 dan 20. Kelompok-kelompok lain membenarkan jawaban dari kelompok 7. Pemberian kuis selanjutnya diberikan dengan soal pilihan ganda 10 soal dan diberikan waktu 5 menit. Pada pertemuan ketiga ini Guru IPS Sejarah yaitu Ibu Siti Mulyani membantu menilai aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Total skor yang diperoleh dari setiap tim pada pertemuan awal sampai akhir pertemuan dihitung dan diberikan *reward* kado berisi coklat dan permen untuk tim yang mempunyai skor

paling tinggi. Kelompok yang berhasil memperoleh skor tertinggi dan mendapat predikat tim super adalah kelompok 3.

Pertemuan kelima, siswa mengerjakan soal pos-tes dengan tipe soal pilihan ganda berjumlah 25 soal. Siswa diberikan waktu selama 40 menit untuk mengerjakan soal-soal tersebut.

3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan *pre-test* dan *post-test*, dalam kompetensi dasar menjelaskan mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya mata pelajaran IPS Sejarah siswa kelas VII B SMP N 10 Semarang diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Data	N	Minimum	Maximum	Mean
Pre-test	32	40,00	76,00	62,25
Post-test	32	72,00	96,00	82,88

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2013

Tabel 4.1 menunjukan bahwa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* pada siswa kelas VII B diketahui bahwa kemampuan siswa pada kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya rata-rata yaitu 62,25 dengan nilai tertinggi 76,00 dan nilai terendah 40,00, sedangkan

setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* diperoleh rata-rata hasil belajar IPS Sejarah pada kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia sebesar 82,88 dengan nilai tertinggi 96,00 dan nilai terendah 72,00. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.1.

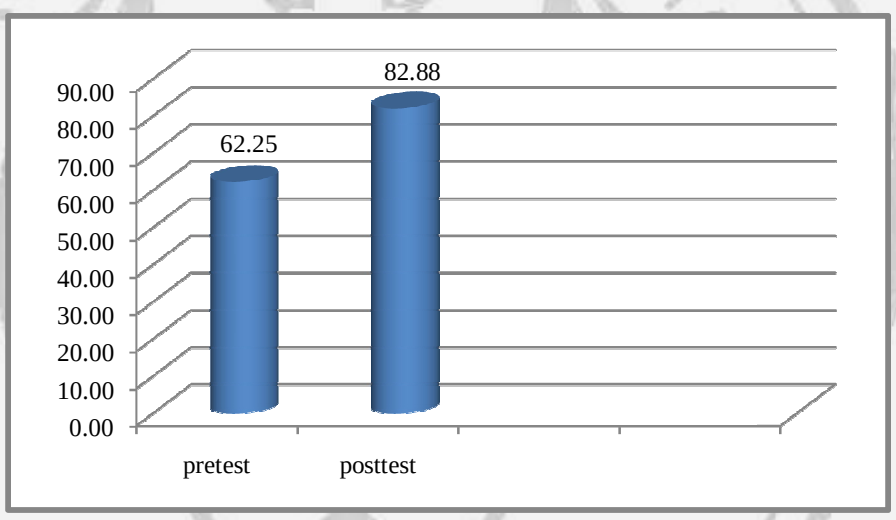

Gambar 4.1. Histogram hasil belajar *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukan adanya Efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* siswa mendapatkan nilai dengan rata-rata 62,25 namun setelah menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*, nilai rata-rata siswa meningkat yaitu 82,88.

4. Uji Analisis

Uji analisis data ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan uji t sebagai alat uji hipotesis penelitian:

a. Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus chi-kuadrat. Data dikatakan normal jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ pada taraf 5%. Adapun hasil uji normalitas data dari hasil belajar IPS Sejarah kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya baik *pre-test* maupun *post-test* disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas Data

Sumber Data	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kriteria
Pre-test	8,79	11,07	Normal
Post-test	10,87	11,07	Normal

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2013

Uji kenormalan data *pre-test* dan *post-test* hasil belajar IPS Sejarah kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya pada kelas VII B SMP N 10 Semarang yang terangkum dalam tabel diatas memperoleh nilai

$X^2_{hitung} = 10{,}87 < X^2_{tabel} = 11{,}07$ untuk α = 5% dengan dk = 6. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian ini berdistribusi normal, karena data yang diperoleh berdistribusi normal, maka untuk pengujian hipotesis penelitian ini dapat digunakan uji t.

b. Uji t

Hasil uji t anatara *pre-test* dan *post-test* hasil belajar IPS Sejarah pada kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya pada kelas VII B SMP N 10 Semarang disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Uji t Data *pre-test* dan *post-test*

Kelompok	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria
pre-test	62,25	-	2,038	Berbeda
post-test	82,88	14,00		

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2013

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.3 terhadap data *pre-test* dan *post-test* hasil belajar IPS Sejarah kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya pada kelas VII B SMP N 10 Semarang diperoleh nilai $t_{hitung} = 14{,}00 > t_{tabel} = 2{,}038$ untuk α = 5% dengan dk =

31. Dengan demikian terdapat efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Sejarah kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya pada kelas VII B SMP N 10 Semarang.

Rata-rata hasil belajar IPS Sejarah kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya pada kelas VII B SMP N 10 Semarang pada kelompok eksperimen setelah diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* meningkat dari 62,25 menjadi 82,88. Hasil ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Sejarah kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya pada kelas VII B SMP N 10 Semarang.

5. Hasil Belajar Aspek Afektif dan Aspek Psikomotorik

Penilaian ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa kelas eksperimen selama

kegiatan belajar mengajar pada kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya.

a. Aspek Afektif

1) Aspek Percaya Diri

Indikator dari aspek percaya diri dari 32 siswa dalam aspek afektif ini yaitu terdiri dari percaya diri bersosialisasi dengan siswa lain, percaya diri menetralisir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi seperti bersikap tenang dan tidak cemas, percaya diri dengan bersikap aktif dalam diskusi, dan percaya diri dengan bersikap tidak bergantung pada orang lain saat mengerjakan tugas individu. Lebih jelas dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Aspek Percaya Diri

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	7	22%
Baik	20	62%
Cukup	5	16%
Kurang	-	-
Kurang sekali	-	-

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2013

Tabel 4.4 menunjukan bahwa dalam aspek Percaya diri bersosialisasi dengan siswa lain, percaya diri menetralisir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi seperti bersikap tenang dan tidak cemas, percaya diri dengan bersikap aktif

dalam diskusi, dan percaya diri dengan bersikap tidak bergantung pada orang lain saat mengerjakan tugas individu yaitu sebanyak 7 siswa dengan persentase (22%) mendapatkan kategori sangat baik sedangkan sebanyak 20 siswa dengan persentase (62%) mendapatkan kategori baik, dan sebanyak 5 siswa dengan persentase (16%) mendapatkan kategori cukup. Lebih jelas dilihat pada gambar 4.2.

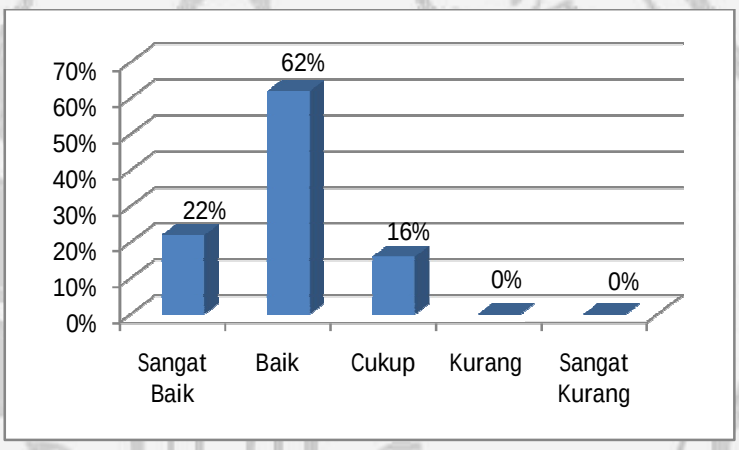

Gambar 4.2. Diagram Aspek Percaya diri

2) Aspek Kerjasama

Indikator dari aspek kerjasama dari 32 siswa yaitu terdiri dari kerjasama di antara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan, kerjasama siswa menunjukan keaktifan dalam diskusi, kerjasama dalam mempresentasikan hasil diskusinya, dan kerjasama inisiatif dalam diskusi kelompok, lebih jelas dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Distribusi Aspek Kerjasama

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	11	34%
Baik	17	53%
Cukup	4	13%
Kurang	-	-
Kurang sekali	-	-

Sumber: Data hasil penelitian 2013

Tabel 4.5 menunjukan bahwa dalam aspek kerjasama yang terdiri dari kerjasama di antara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan, kerjasama siswa menunjukan keaktifan dalam diskusi, kerjasama dalam mempresentasikan hasil diskusinya, dan. Kerjasama inisiatif dalam diskusi kelompok. Sebanyak 11 siswa dengan persentase (34%) mendapatkan kategori sangat baik, sebanyak 17 siswa dengan persentase (53%) mendapatkan kategori baik dan sebanyak 4 siswa dengan persentase (13%) mendapatkan kategori cukup. Lebih jelas dilihat pada gambar 4.3.

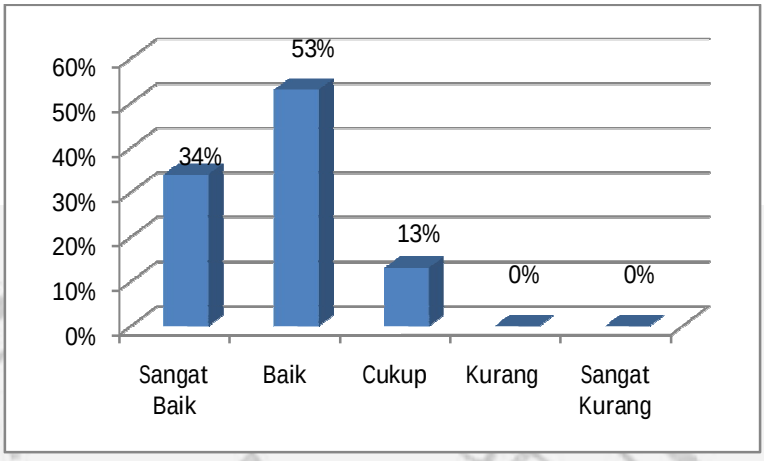

Gambar 4.3. Diagram Aspek Kerjasama

3) Aspek Hormat dan Perhatian

Indikator aspek hormat dan perhatian dari 32 siswa yaitu terdiri dari hormat dan perhatian dalam memberikan pendapat maupun mengkritik pendapat dari siswa lain. Lebih jelas dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Distribusi Aspek Hormat dan Perhatian

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	12	38%
Baik	16	50%
Cukup	4	12%
Kurang	-	-
Kurang sekali	-	-

Sumber: Data hasil penelitian 2013

Tabel 4.6 menunjukan bahwa dalam aspek hormat dan perhatian yang terdiri dari hormat dan perhatian dalam memberikan pendapat maupun mengkritik pendapat dari siswa

lain. Sebanyak 12 siswa dengan persentase (38%) mendapatkan kategori sangat baik, sebanyak 16 siswa dengan persentase (50%) mendapatkan kategori baik dan sebanyak 4 siswa dengan persentase (12%) mendapatkan kategori cukup. Lebih jelas dilihat pada gambar 4.4.

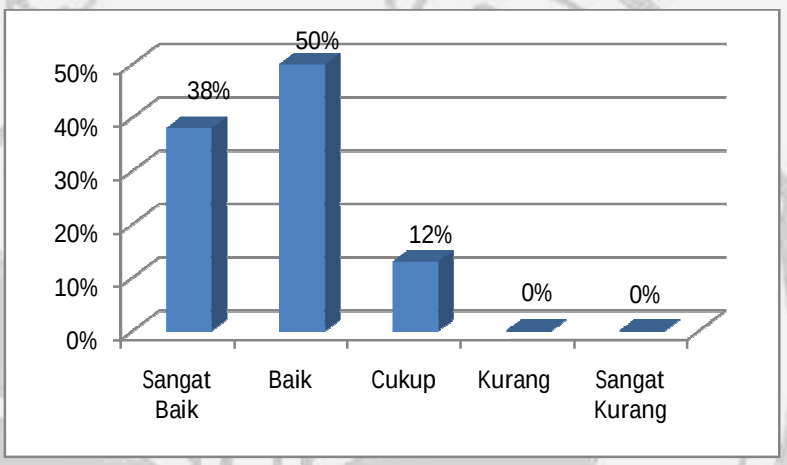

Gambar 4.4. Diagram Aspek hormat dan perhatian

4) Aspek Tekun

Indikator aspek tekun dari 32 siswa yaitu terdiri dari tekun mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, tekun bertanya tentang hal yang belum bisa dipahami, dan tekun mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Lebih jelas dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Distribusi Aspek Tekun

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	12	37%
Baik	15	47%
Cukup	5	16%
Kurang	-	-
Kurang sekali	-	-

Sumber: Data hasil penelitian 2013

Tabel 4.7 menunjukan bahwa dalam aspek tekun terdiri dari mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, tekun bertanya tentang hal yang belum bisa dipahami, dan tekun mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Sebanyak 12 siswa dengan persentase (37%) mendapatkan kategori sangat baik, sebanyak 15 siswa dengan persentase (47%) mendapatkan kategori baik dan sebanyak 5 siswa dengan persentase (16%) mendapatkan kategori cukup. Lebih jelas dilihat pada tabel 4.5.

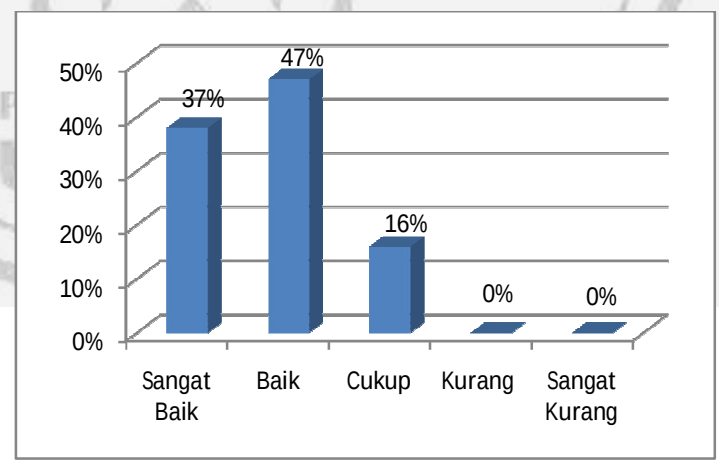

Gambar 4.5. Diagram Aspek Tekun

5) Aspek Tanggung Jawab

Indikator aspek tanggung jawab dari 32 siswa yaitu terdiri dari tanggung jawab dalam tugas individu maupun kelompok, tanggung jawab aktif dalam kegiatan kegiatan pembelajaran, dan tanggung jawab terhadap hasil kerja. Lebih jelas dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Distribusi Aspek Tanggung Jawab

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	12	37%
Baik	15	47%
Cukup	5	16%
Kurang	-	-
Kurang sekali	-	-

Sumber: Data hasil penelitian 2013

Tabel 4.8 menunjukan bahwa dalam aspek tanggung jawab terdiri dari tanggung jawab dalam tugas individu maupun kelompok, tanggung jawab aktif dalam kegiatan kegiatan pembelajaran, dan tanggung jawab terhadap hasil kerja. Sebanyak 12 siswa dengan persentase (37%) mendapatkan kategori sangat baik, sebanyak 15 siswa dengan persentase (47%) mendapatkan kategori baik dan sebanyak 5 siswa dengan persentase (16%) mendapatkan kategori cukup. Lebih jelas dilihat pada tabel 4.6.

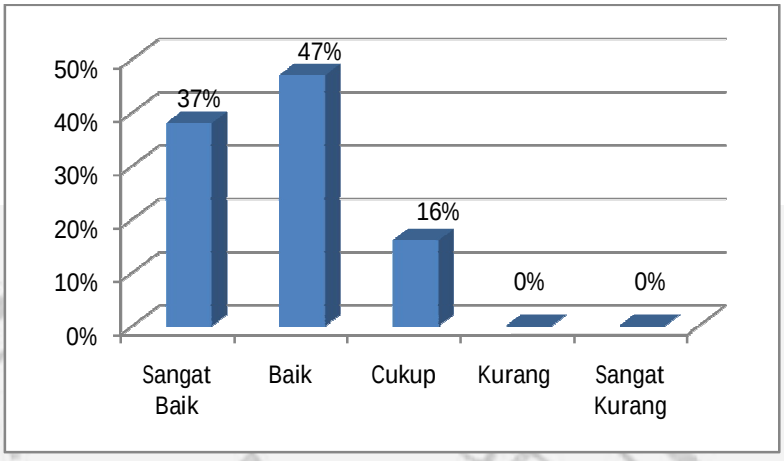

Gambar 4.6. Diagram Aspek Tanggung Jawab

6) Aspek Kejujuran

Indikator aspek kejujuran dari 32 siswa yaitu kejujuran dalam mengerjakan soal. Lebih jelas dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Distribusi Aspek Kejujuran

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	11	34%
Baik	14	44%
Cukup	7	22%
Kurang	-	-
Kurang sekali	-	-

Sumber: Data hasil penelitian 2013

Tabel 4.9 menunjukan bahwa dalam aspek kejujuran yaitu kejujuran dalam mengerjakan soal. Sebanyak 11 siswa dengan persentase (34%) mendapatkan kategori sangat baik, sebanyak 14 siswa dengan persentase (44%) mendapatkan kategori baik

dan sebanyak 7 siswa dengan persentase (22%) mendapatkan kategori cukup. Lebih jelas dilihat pada tabel 4.7.

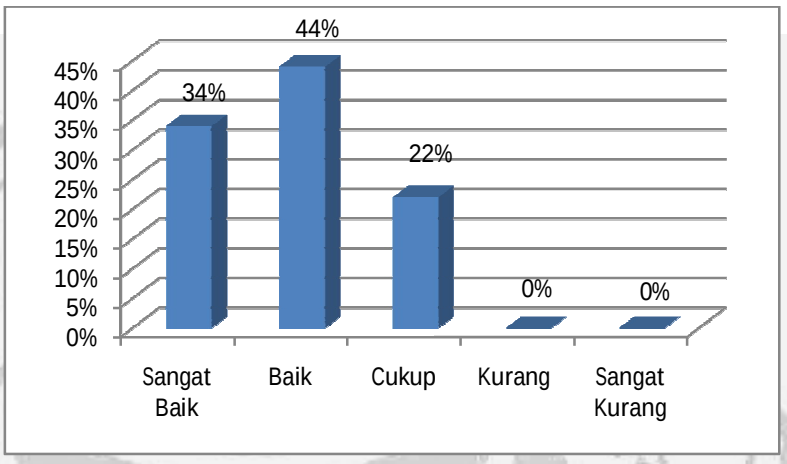

Gambar 4.7. Diagram Aspek Kejujuran

7) Aspek Disiplin

Indikator aspek disiplin dari 32 siswa yaitu terdiri dari disiplin dengan hadir tepat waktu, dan disiplin dalam mengerjakan tugas tepat waktu. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10. Distribusi Aspek Disiplin

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	10	31%
Baik	17	53%
Cukup	5	16%
Kurang	-	-
Kurang sekali	-	-

Sumber: Data hasil penelitian 2013

Tabel 4.10 menunjukan bahwa dalam aspek disiplin terdiri dari disiplin dengan hadir tepat waktu, dan disiplin dalam mengerjakan tugas tepat waktu. Sebanyak 10 siswa dengan persentase (31%) mendapatkan kategori sangat baik, sebanyak 17 siswa dengan persentase (53%) mendapatkan kategori baik dan sebanyak 5 siswa dengan persentase (16%) mendapatkan kategori cukup. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.8.

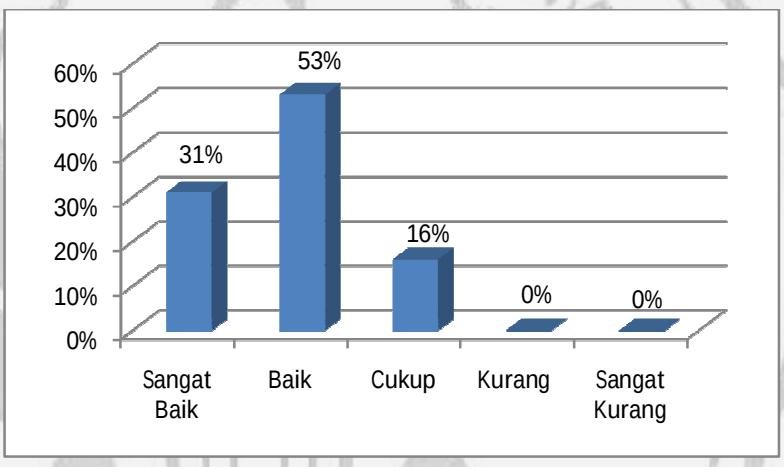

Gambar 4.8. Diagram Aspek Disiplin

b. Aspek Psikomotorik

Pengukuran aktifitas psikomotorik siswa dilakukan dengan 6 aspek. Aspek tersebut di antaranya adalah kecakapan bertanya dalam kelas, kecakapan memahami materi pelajaran, kecakapan menyampaikan pendapat dengan suara jelas, kecakapan dalam berbagi informasi (presentasi), kecakapan bekerjasama atau

bersosialisasi, dan kemampuan memecahkan soal dan jawaban. Lebih jelas dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi Aspek Psikomotorik

Interval Persen	**Kriteria**	**Frekuensi**	**Persentase**	**Rata-rata Klasikal**
84% - 100%	Sangat Baik	12	38%	80%
68% - 84%	Baik	17	53%	
52% - 68%	Cukup	3	9%	
36% -52 %	Tidak baik	0	0%	
≤ 0.36	Sangat tidak baik	0	0%	
Jumlah		32	100%	B

Sumber: Data hasil penelitian 2013

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa dari 32 siswa diperoleh keterangan tentang aktivitas psikomotorik siswa sebagai berikut. Sebanyak 12 siswa (38%) memiliki tingkat keaktifan psikomotorik dalam kriteria sangat baik. 17 siswa (53%) memiliki tingkat keaktifan psikomotorik dalam kriteria baik. Sebanyak 3 siswa (9%) memiliki tingkat keaktifan psikomotorik dalam kriteria cukup. Secara klasikal persentase tingkat keaktifan psikomotorik siswa

sebesar 80% dan termasuk dalam kriteria baik. Lebih jelas dapat disajikan diagram batang tentang aktivitas psikomotorik siswa pada tabel 4.10.

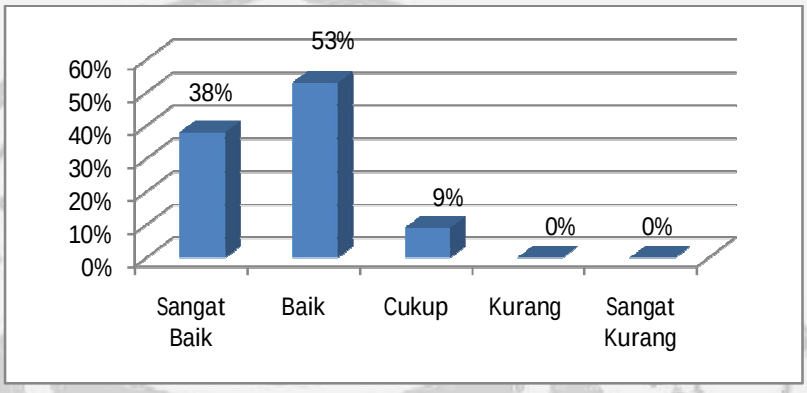

Gambar 4.10. Diagram Aspek Psikomotorik

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan hanya satu kelas saja yaitu di kelas VII B dengan jumlah siswa 32. Nilai ulangan harian siswa di kelas tersebut masih rendah dan terendah di antara kelas VII lainnya di SMP N 10 Semarang. Siswa banyak yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil nilai ulangan harian siswa pada kelas VII B, yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) yaitu 24 siswa dan yang sudah mencapai ketuntasan belajar hanya berjumlah 8 siswa.

Metode ceramah yang biasa dilakukan kurang menumbuhkan keaktifan siswa di dalam kelas. Siswa lebih memilih untuk tidak aktif dan hanya duduk serta mendengarkan dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu, siswa juga sering mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang

diberikan oleh guru. Banyak siswa yang hanya memilih untuk duduk, mendengarkan, mencatat, tidak fokus dan mengantuk dalam proses pembelajaran, karena siswa kurang dilibatkan dalam aktivitas di dalam kelas. Metode ceramah yang diterapkan belum mampu menimbulkan keaktifan siswa. Sifat kritis yang ada pada siswa belum muncul secara optimal dalam proses pembelajaran. Aktivitas atau interaksi merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan hasil belajar siswa, karena di dalam proses kegiatan belajar mengajar tanpa adanya suatu keaktifan dari siswa, maka belajar kurang mencapai hasil yang maksimal. Siswa yang aktif akan lebih mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibanding siswa yang kurang aktif dalam belajar. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Piaget dalam artikel www.zaifbio.wordpress.com yang diunduh pada tanggal 9 Juli 2013 faktor utama yang mendorong perkembangan kognitif seseorang adalah motivasi atau daya dari diri si individu sendiri untuk mau belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya dan perkembangan kemampuan intelektual manusia terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti: 1) Kematangan (otak), 2) Pengalaman, 3) Transmisi sosial (interaksi dan kerja sama), 4) Penyeimbangan yaitu proses struktur mental (struktur kognitif) manusia kehilangan keseimbangan sebagai akibat dari adanya pengalaman-pengalaman baru, kemudian berusaha untuk mencapai keseimbangan baru dengan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah di mana informasi-informasi dan pengalaman-pengalaman baru diserap (dimasukkan)

ke dalam struktur kognitif manusia, sedangkan akomodasi adalah penyesuaian pada struktur kognitif manusia sebagai akibat dari adanya informasi-informasi dan pengalaman-pengalaman baru yang diserap.

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, di mana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat berinisiatif bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung, dan mengemukakan pendapat. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)*. Model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Model pembelajaran ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang dengan kemampuan yang berbeda dan cocok diterapkan di semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran IPS Sejarah. Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dapat mengkondisikan siswa dalam lingkungan belajar yang nyaman di mana siswa dapat saling bertukar pendapat dan saling memberi kontribusi kepada anggota kelompok lainnya untuk berprestasi secara maksimal. Menurut Van Sickle (1983) dalam (Solihatin & Raharjo, 2008:13) model *cooperative learning* dan

implikasinya terhadap perolehan belajar siswa dan pengembangan kurikulum *social studies*, menemukan bahwa sistem belajar kelompok dan *debriefing* secara individual dan kelompok dalam model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa tidak hanya aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan aspek psikomotorik. Penerapan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)* pada kelompok eksperimen dilengkapi dengan lembar pengamatan aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan siswa dalam pembelajaran baik, di mana siswa terlihat kompak dalam melakukan kerjasama dan mampu mengerjakan soal dengan jawaban yang baik. Pembelajaran di kelas eksperimen siswa benar-benar memperhatikan, ikut berpartisipasi dan selalu aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Kondisi seperti ini menciptakan interaksi siswa dalam kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.

Kegiatan proses belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* melibatkan siswa dan menuntut siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Siswa diajak untuk lebih

interaksi, aktif, kritis, kreatif, dan lebih perhatian dalam menerima pelajaran atau materi yang dibahas. Guru di sini berfungsi sebagai mediator dengan memantau dan mengatur jalannya pembelajaran siswa di dalam kelas. Guru menciptakan suasana belajar dalam kelas yang menimbulkan aktivitas siswa sehingga tercipta proses belajar yang baik dan akan menyebabkan interaksi di dalam kelas yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan.

Efektivitas model pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Kriteria efektivitas dalam penelitian ini mengacu pada: a) Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila nilai > 70 (nilai KKM) dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS Sejarah; b) Model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)* dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran; c) Model pembelajaran *(Student Teams Achievement Division)* dikatakan efektif jika menumbuhkan sikap aktif dilihat dari ranah afektif dan ranah psikomotorik didalam proses pembelajaran. Kriteria sikap aktif minimal cukup dengan interval skor presentase 52%.

Secara statistik dapat dibuktikan adanya efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* terhadap hasil belajar IPS Sejarah siswa kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya kelas VII B SMP Negeri 10 Semarang lebih efektif dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*, hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis data yang memperoleh $t_{hitung} = 14{,}00 > t_{tabel} = 2{,}038$.

Peningkatan hasil belajar dari segi afektif dan psikomotorik siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar dari aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa. Pada aspek afektif skor persentase tertinggi yaitu 95% dengan skor persentase rata-rata 80%, hal ini berarti hasil belajar afektif siswa mempunyai kriteria sikap baik, sedangkan pada aspek psikomotorik skor persentase tertinggi yaitu 90% dengan skor persentase rata-rata 80% , hal ini berarti hasil belajar aspek psikomotorik siswa juga mempunyai kriteria sikap baik.

Berdasarkan penelitian dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah dengan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)* efektif meningkatkan hasil belajar IPS Sejarah siswa. Ini dapat dilihat dari peningkatan dari rata-rata 62,25 pada saat *pre-test* menjadi rata-rata 82,88 pada saat *post-test*. Secara statistik dapat dibuktikan adanya efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams*

Achievement Division) terhadap hasil belajar IPS Sejarah siswa kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya kelas VII B SMP Negeri 10 Semarang lebih efektif dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*, hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis data yang memperoleh $t_{hitung} = 14{,}00 > t_{tabel} = 2{,}038$. Oleh karena itu pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran Sejarah karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* ini pada awalnya mengalami beberapa hambatan, misalnya pada pertemuan pertama siswa masih merasa asing dengan penggunaan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)*, karena siswa belum pernah di ajar menggunakan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)*. Beberapa siswa antusias dengan model pembelajaran ini, hal itu dapat terlihat dari sikap keaktifan siswa dalam mengikuti proses dalam mengikuti pembelajaran, akan tetapi beberapa siswa lagi masih ada yang belum memahami dalam soal latihan yang diberikan oleh guru, siswa juga

kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran karena masih canggung dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau bertanya. Hal ini mungkin karena masih pada pertemuan awal dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)* sehingga siswa masih merasa canggung.

Menurut Uno (2011:23) kesulitan memahami pelajaran pada gilirannya menyebabkan motivasi belajar siswa menurun, karena merasa tidak mampu mengikutinya. Padahal keyakinan diri untuk dapat memahami suatu pelajaran merupakan modal penumbuhan motivasi belajar yang berperan penting dalam meningkatkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan *(reinforced practice)* yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Hambatan-hambatan yang terjadi seperti pada pertemuan pertama mulai berkurang karena pada pertemuan kedua dalam penggunaan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)*, aktivitas belajar siswa sudah mulai meningkat dan mereka terlihat tertarik dengan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)* tersebut. Siswa

mulai terbiasa untuk berperan aktif dengan mengemukakan pendapat dan juga mulai aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami. Siswa mulai terbiasa belajar dengan berdiskusi bersama kelompoknya serta saling membantu teman yang belum memahami materi. Pada akhir pembelajaran siswa diberikan lembar kuis soal yang harus dikerjakan sendiri, hal ini terlihat bahwa siswa mampu bekerja sendiri dengan mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan teman lain dalam mengerjakan soal dengan benar. Pada pertemuan ketiga siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division),* hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang semakin meningkat dari segi aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Keterampilan dalam mengemukakan pendapat maupun berargumen serta kritis menanggapi persoalan materi yang diberikan guru semakin berkembang baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* pada kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya, lebih efektif dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*, hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*. Hasil belajar IPS Sejarah pada kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya kelas VII B SMP Negeri 10 Semarang yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dapat meningkat dari rata-rata 62,25 pada saat *pre-test* menjadi rata-rata 82,88 pada saat *post-test*. Secara statistik dapat dibuktikan adanya efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* terhadap hasil belajar IPS Sejarah siswa kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa

Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya kelas VII B SMP Negeri 10 Semarang, ditunjukkan dari hasil analisis data yang memperoleh $t_{hitung} = 14{,}00 > t_{tabel} = 2{,}038$.

2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* terhadap hasil belajar IPS Sejarah pada kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia serta peninggalan-peninggalannya kelas VII B SMP Negeri 10 Semarang, selain dapat meningkatkan hasil belajar dari segi kognitif tetapi juga siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar dari aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa. Pada aspek afektif skor persentase tertinggi yaitu 95% dengan skor persentase rata-rata 80%, hal ini berarti hasil belajar afektif siswa mempunyai kriteria sikap baik, sedangkan pada aspek psikomotorik skor persentase tertinggi yaitu 90% dengan skor persentase rata-rata 80%, hal ini berarti hasil belajar aspek psikomotorik siswa mempunyai kriteria sikap baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran Sejarah di sekolah khususnya SMP, untuk meningkatkan hasil belajar siswa.Selain itu dalam penerapan model ini seorang guru perlu senantiasa mengawasi kelas

untuk memotivasi keaktifan siswa dan memberi bimbingan secara individu maupun kelompok. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan sebagai pengembangan diri sehingga dapat mengembangkan penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. Edisi Ketujuh. Terjemahan Soetjipto, H. Prajitno dan Soetjipto, S. Mulyantini Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

-----. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

-----. 2003a. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

-----. 2003b. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Chatarina dan Achmad Rifa'i. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press

Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching Of History*. Terjemahan Purwanta dan Yovita Handiwati. Jakarta: PT. Grasindo

Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Media Prenada

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Surakarta: Yuma Pustaka

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

PERPUSTAKAAN UNNES

Slavin, R. 2005. *Cooperatif Learning Teori, Riset, dan Praktik.* Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media

Solihatin, E. dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Prenada Media.

Uno, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiyono. 2011. *Pengertian dan Karakter IPS.* Historia Vitae Magistra.Volume 25, no. 2. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

Website:

Ardiansyah, R.A. 2011. *Tujuan Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning).* http://www.majalahpendidikan.com. (1 Maret 2013).

Hamid, Huzaidah. 2012. *Faktor Utama Perkembangan Kognitif*. http://zaifbio.wordpress.com. (9 Juli 2013).

Haniah, L. 2013. *Peran Penting Guru Profesional*. http://inisnu-tarbiyah.blogspot.com. (9 Juli 2013).

Hartono, T. 2012. *Pembelajaran-IPS-dalam-Kurikulum.* http://bilarissacyma.blogspot.com. (9 Juli 2013).

Kamal Arizal. 2012. *IPS Sebagai Pendidikan Sosial.* http://kamal-arizal.blogspot.com. (9 Juli 2013).

Maidiyah. 2010. *langkah-langkah pembelajaran kooperatif metode pembelajaran STAD*. http://modelpembelajaran kooperatif blogspot.com. (28 Februari 2013).

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1

DAFTAR NAMA SISWA KELAS EKSPERIMEN (VII B)

No Abs.	NAMA SISWA
1	ADINDA CONSITA YULIANNE PRABOWO
2	ADITYA RASTA FEBRIANSAH
3	ALPIN PUTRA IRIANTO
4	AM ADITYA NARAYAN
5	ANDANG DWI YULIANTO
6	ANNIS MUA'LAMMAH
7	APRILIA EKASARI
8	DINAR MELLIANI
9	EVITA NUR ZAHROH
10	FAIHAA' NABIILAH
11	FLORA DUE ENGLIZA
12	GITA RIZKY RAMADANI
13	HANNA AZZAHRA KUMALADEVI
14	ILHAM CANDRA PRADANA
15	KEVIN TEDOHARISCANDRA KURNIA AJI
16	KHANIF SATRIANI CITRA MUSTAKIM
17	MARETHA EGI KURNIA
18	MAULANA FAQIHUDIN
19	MEGAWATI KUSUMA PUTRI
20	MOCHAMAD FAJAR SAPUTRA
21	NOVITA NUR INDAH PRATIWI
22	NURUL FRAM MEISYAH
23	OKKY PATRIYASA PAMUNGKAS CHAERUDIN
24	PRAHESTASARI PERMATA MAHUDA MH
25	PRAYOGA RIZALDY ARDIANSYAH
26	RHEZI DIMAS PRAMUDYA
27	SHAHNAZ BUVA AMARA
28	SRI ARYATI JANUWARDANI
29	UJI YULIANTO
30	VINCENTIUS ERWIN SAPUTRO
31	WISNU ADITYA ISTIYONO
32	YOGI DWI PRASETYO

Lampiran 2

Perhitungan Analisis Validitas, Daya Pembeda, Tingkat Kesukaran, dan Reliabilitas Soal Uji Coba

No	Kode	No Soal										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	UC-15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	UC-05	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	UC-22	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
4	UC-01	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
5	UC-23	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1
6	UC-26	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1
7	UC-10	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1
8	UC-28	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
9	UC-03	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0
10	UC-07	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1
11	UC-12	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0
12	UC-18	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0
13	UC-24	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
14	UC-17	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0
15	UC-19	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0
16	UC-21	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
17	UC-30	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0
18	UC-32	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1
19	UC-04	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1
20	UC-09	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0
21	UC-11	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1
22	UC-20	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1
23	UC-29	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0
24	UC-06	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0
25	UC-02	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1
26	UC-13	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0
27	UC-08	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0
28	UC-27	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0
29	UC-16	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0
30	UC-31	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0
31	UC-14	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0
32	UC-25	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		25	20	27	20	25	13	17	19	18	21	14
Validitas	Mp	18.24	18.70	17.59	18.35	18.36	19.31	19.47	18.89	18.94	18.48	20.00
	Mt	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69
	p	0.78	0.63	0.84	0.63	0.78	0.41	0.53	0.59	0.56	0.66	0.44
	q	0.22	0.38	0.16	0.38	0.22	0.59	0.47	0.41	0.44	0.34	0.56
	pq	0.1709	0.2344	0.1318	0.2344	0.1709	0.2412	0.2490	0.2412	0.2461	0.2256	0.2461
	St	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53
	r_{pbis}	0.530	0.470	0.380	0.388	0.571	0.392	0.536	0.482	0.463	0.447	0.528
	r_{tabel}	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349
	Kriteria	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid
Daya Pembeda	JB_A	15	13	16	13	16	9	13	13	12	14	9
	JB_B	10	7	11	7	9	4	4	6	6	7	5
	JS_A	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	JS_B	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	DP	0.31	0.38	0.31	0.38	0.44	0.31	0.56	0.44	0.38	0.44	0.25
	Kriteria	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Baik	Baik	Cukup	Baik	Cukup
Tingkat Kesukaran	$JB_A + JB_B$	25	20	27	20	25	13	17	19	18	21	14
	$2JS_A$	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
	IK	0.78	0.63	0.84	0.63	0.78	0.41	0.53	0.59	0.56	0.66	0.44
	Kriteria	Mudah	Sedang	Mudah	Sedang	Mudah	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Kriteria soal		Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dipakai

No	Kode	No Soal									
		12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	UC-15	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1
2	UC-05	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
3	UC-22	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
4	UC-01	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1
5	UC-23	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1
6	UC-26	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1
7	UC-10	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1
8	UC-28	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1
9	UC-03	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0
10	UC-07	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1
11	UC-12	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1
12	UC-18	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0
13	UC-24	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0
14	UC-17	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1
15	UC-19	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1
16	UC-21	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0
17	UC-30	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0
18	UC-32	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1
19	UC-04	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1
20	UC-09	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1
21	UC-11	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1
22	UC-20	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1
23	UC-29	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0
24	UC-06	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0
25	UC-02	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1
26	UC-13	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0
27	UC-08	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0
28	UC-27	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0
29	UC-16	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0
30	UC-31	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1
31	UC-14	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0
32	UC-25	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0
Jumlah		11	14	13	17	23	21	11	9	17	19
Validitas	Mp	19.73	15.64	20.00	19.24	16.26	16.76	21.73	20.67	18.82	18.84
	Mt	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69
	p	0.34	0.44	0.41	0.53	0.72	0.66	0.34	0.28	0.53	0.59
	q	0.66	0.56	0.59	0.47	0.28	0.34	0.66	0.72	0.47	0.41
	pq	0.2256	0.2461	0.2412	0.2490	0.2021	0.2256	0.2256	0.2021	0.2490	0.2412
	St	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53
	r_{pbis}	0.398	-0.167	0.495	0.490	-0.123	0.019	0.659	0.450	0.411	0.471
	r_{tabel}	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349
	Kriteria	Valid	Tidak	Valid	Valid	Tidak	Tidak	Valid	Valid	Valid	Valid
Daya Pembeda	JB_A	8	6	10	12	11	11	10	7	12	12
	JB_B	3	8	3	5	12	10	1	2	5	7
	JS_A	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	JS_B	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	DP	0.31	-0.13	0.44	0.44	-0.06	0.06	0.56	0.31	0.44	0.31
	Kriteria	Cukup	gat jelek	Baik	Baik	gat jelek	Jelek	Baik	Cukup	Baik	Cukup
Tingkat Kesukaran	$JB_A + JB_B$	11	14	13	17	23	21	11	9	17	19
	$2JS_A$	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
	IK	0.34	0.44	0.41	0.53	0.72	0.66	0.34	0.28	0.53	0.59
	Kriteria	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Mudah	Sedang	Sedang	Sukar	Sedang	Sedang
Kriteria soal		Dipakai	Dibuang	Dipakai	Dipakai	Dibuang	Dibuang	Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dipakai

No	Kode	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Y	Y^2
1	UC-15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28	784
2	UC-05	1	1	1	0	1	1	0	1	1	26	676
3	UC-22	1	1	1	0	0	1	1	1	0	24	576
4	UC-01	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24	576
5	UC-23	1	1	1	1	1	0	1	1	1	23	529
6	UC-26	1	0	1	1	1	0	1	1	1	23	529
7	UC-10	1	1	1	0	0	1	1	1	1	22	484
8	UC-28	1	0	0	1	1	0	1	0	0	21	441
9	UC-03	1	1	1	0	1	1	1	1	1	21	441
10	UC-07	1	0	1	1	1	0	1	0	0	20	400
11	UC-12	0	1	1	1	1	1	0	1	1	19	361
12	UC-18	1	0	0	1	0	1	1	1	0	19	361
13	UC-24	1	0	0	1	0	0	1	1	0	19	361
14	UC-17	1	1	1	0	0	1	0	1	1	18	324
15	UC-19	1	0	1	1	1	0	1	0	0	18	324
16	UC-21	1	0	0	1	0	0	1	1	0	18	324
17	UC-30	0	0	0	1	1	0	1	1	1	17	289
18	UC-32	1	0	1	0	1	0	0	0	0	16	256
19	UC-04	1	1	1	0	0	1	1	1	0	14	196
20	UC-09	1	0	1	1	0	0	1	0	1	14	196
21	UC-11	1	1	1	0	0	1	1	1	0	14	196
22	UC-20	1	1	1	1	0	0	1	0	1	13	169
23	UC-29	1	0	0	1	0	0	1	0	0	13	169
24	UC-06	1	0	0	1	0	0	0	0	0	13	169
25	UC-02	1	0	1	0	0	1	1	0	0	12	144
26	UC-13	0	0	0	1	0	0	0	1	0	11	121
27	UC-08	0	0	0	1	0	0	0	1	0	10	100
28	UC-27	0	0	0	1	0	0	0	1	0	10	100
29	UC-16	1	0	1	0	1	0	1	0	0	10	100
30	UC-31	1	0	0	1	1	1	0	1	0	9	81
31	UC-14	0	0	0	1	0	0	0	0	0	8	64
32	UC-25	0	0	0	0	1	0	1	0	1	7	49
Jumlah		25	12	19	21	15	13	22	20	13	534	9890
Validitas	Mp	18.08	20.50	18.89	16.67	18.80	19.23	17.91	18.45	19.62		
	Mt	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69	16.69		
	p	0.78	0.38	0.59	0.66	0.47	0.41	0.69	0.63	0.41		
	q	0.22	0.63	0.41	0.34	0.53	0.59	0.31	0.38	0.59		
	pq	0.1709	0.2344	0.2412	0.2256	0.2490	0.2412	0.2148	0.2344	0.2412		
	St	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53	5.53		
	r_{pbis}	0.476	0.534	0.482	-0.005	0.359	0.380	0.328	0.411	0.438		
	r_{tabel}	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349	0.349		
	Kriteria	Valid	Valid	Valid	Tidak	Valid	Valid	Tidak	Valid	Valid		
Daya Pembeda	JB_A	15	9	12	11	10	9	13	13	9		
	JB_B	10	3	7	10	5	4	9	7	4		
	JS_A	16	16	16	16	16	16	16	16	16		
	JS_B	16	16	16	16	16	16	16	16	16		
	DP	0.31	0.38	0.31	0.06	0.31	0.31	0.25	0.38	0.31		
	Kriteria	Cukup	Cukup	Cukup	Jelek	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup		
Tingkat Kesukaran	$JB_A + JB_B$	25	12	19	21	15	13	22	20	13	Reliabilitas	
	$2JS_A$	32	32	32	32	32	32	32	32	32	k	= 30
	IK	0.78	0.38	0.59	0.66	0.47	0.41	0.69	0.63	0.41	M	= 16.6875
	Kriteria	Mudah	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Vt	= 30.5898
Kriteria soal		Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dibuang	Dipakai	Dipakai	Dibuang	Dipakai	Dipakai	r_{11}	= 0.784

Lampiran 3

Contoh Perhitungan Validitas Butir Soal Uji Coba

Rumus

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t}\sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

M_p	=	Rata-rata skor total yang menjawab benar pada butir soal
M_t	=	Rata-rata skor total
S_t	=	Standart deviasi skor total
p	=	Proporsi siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal
q	=	Proporsi siswa yang menjawab salah pada setiap butir soal

Kriteria

Apabila $r_{pbis} > r_{tabel}$, maka butir soal valid.

Perhitungan

Berikut ini contoh perhitungan pada butir soal no 1, selanjutnya untuk butir soal yang lain dihitung dengan cara yang sama, dan diperoleh seperti pada tabel analisis butir soal.

No	Kode	Butir soal no 1 (X)	Skor Total (Y)	Y^2	XY
1	UC-15	1	28	784	28
2	UC-05	1	26	676	26
3	UC-22	1	24	576	24
4	UC-01	1	24	576	24
5	UC-23	1	23	529	23
6	UC-26	1	23	529	23
7	UC-10	1	22	484	22
8	UC-28	1	21	441	21
9	UC-03	1	21	441	21
10	UC-07	1	20	400	20
11	UC-12	1	19	361	19
12	UC-18	1	19	361	19
13	UC-24	1	19	361	19
14	UC-17	0	18	324	0
15	UC-19	1	18	324	18
16	UC-21	1	18	324	18
17	UC-30	1	17	289	17
18	UC-32	1	16	256	16
19	UC-04	1	14	196	14
20	UC-09	1	14	196	14
21	UC-11	1	14	196	14
22	UC-20	0	13	169	0
23	UC-29	1	13	169	13
24	UC-06	1	13	169	13
25	UC-02	0	12	144	0
26	UC-13	0	11	121	0
27	UC-08	1	10	100	10
28	UC-27	1	10	100	10
29	UC-16	1	10	100	10
30	UC-31	0	9	81	0
31	UC-14	0	8	64	0
32	UC-25	0	7	49	0
Jumlah		25	534	9890	456

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh:

$$M_p = \frac{\text{Jumlah skor total yang menjawab benar pada no 1}}{\text{Banyaknya siswa yang menjawab benar pada no 1}}$$

$$= \frac{456}{25}$$

$$= 18.24$$

$$M_t = \frac{\text{Jumlah skor total}}{\text{Banyaknya siswa}}$$

$$= \frac{534}{32}$$

$$= 16.69$$

$$p = \frac{\text{Jumlah skor yang menjawab benar pada no 1}}{\text{Banyaknya siswa}}$$

$$= \frac{25}{32}$$

$$= 0.78$$

$$q = 1 - p = 1 - 0.78 = 0.22$$

$$S_t = \sqrt{\frac{9890 - \frac{(534)^2}{32}}{32}} = 5.53$$

$$r_{pbis} = \frac{18.24 - 16.69}{5.53}\sqrt{\frac{0.78}{0.22}}$$

$$= 0.530$$

Pada a = 5% dengan n = 32 diperoleh r tabel = 0.349
Karena rpbis > r tabel, maka soal no 1 valid.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 4

Contoh Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba

Rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{M(k-M)}{k\,Vt}\right)$$

Keterangan:
k : Banyaknya butir soal
M : Rata-rata skor total
Vt : Varians total

Kriteria
Apabila $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut reliabel.

Berdasarkan tabel pada analisis ujicoba diperoleh:

$$Vt = \frac{9890 - \frac{(534)^2}{32}}{32} = 30.590$$

$$M = \frac{SY}{N} = \frac{534}{32} = 16.69$$

$$r_{11} = \left(\frac{30}{30-1}\right)\left(1 - \frac{16.69(30-16.69)}{30 \times 30.590}\right)$$

$$= 0.784$$

Pada a = 5% dengan n = 32 diperoleh r tabel = 0.349
Karena $r_{11} > r_{tabel}$, dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 5

Contoh Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba

Rumus

$$IK = \frac{JB_A + JB_B}{JS_A + JS_B}$$

Keterangan:

IK : Indeks kesukaran
JB_A : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas
JB_B : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah
JS_A : Banyaknya siswa pada kelompok atas
JS_B : Banyaknya siswa pada kelompok bawah

Kriteria

Interval IK	Kriteria
IK = 0.00	Terlalu sukar
0.00 < IK ≤ 0.30	Sukar
0.30 < IK ≤ 0.70	Sedang
0.70 < IK < 1.00	Mudah
IK = 1.00	Terlalu mudah

Berikut ini contoh perhitungan pada butir soal no 1, selanjutnya untuk butir soal yang lain dihitung dengan cara yang sama, dan diperoleh seperti pada tabel analisis butir soal.

Kelompok Atas			Kelompok Bawah		
No	Kode	Skor	No	Kode	Skor
1	UC-15	1	1	UC-30	1
2	UC-05	1	2	UC-32	1
3	UC-22	1	3	UC-04	1
4	UC-01	1	4	UC-09	1
5	UC-23	1	5	UC-11	1
6	UC-26	1	6	UC-20	0
7	UC-10	1	7	UC-29	1
8	UC-28	1	8	UC-06	1
9	UC-03	1	9	UC-02	0
10	UC-07	1	10	UC-13	0
11	UC-12	1	11	UC-08	1
12	UC-18	1	12	UC-27	1
13	UC-24	1	13	UC-16	1
14	UC-17	0	14	UC-31	0
15	UC-19	1	15	UC-14	0
16	UC-21	1	16	UC-25	0
Jumlah		15	Jumlah		10

$$IK = \frac{15 + 10}{32}$$

$$= 0.78$$

Berdasarkan kriteria, maka soal no 1 mempunyai tingkat kesukaran yang mudah

Lampiran 6

Contoh Perhitungan Daya Pembeda Soal Uji Coba

Rumus

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A}$$

Keterangan:

DP : Daya Pembeda

JB_A : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas

JB_B : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah

JS_A : Banyaknya siswa pada kelompok atas

Kriteria

Interval DP	Kriteria
DP ≤ 0.00	Sangat jelek
0.00 < DP ≤ 0.20	Jelek
0.20 < DP ≤ 0.40	Cukup
0.40 < DP ≤ 0.70	Baik
0.70 < DP ≤ 1.00	Sangat Baik

Perhitungan

Berikut ini contoh perhitungan pada butir soal no 1, selanjutnya untuk butir soal yang lain dihitung dengan cara yang sama, dan diperoleh seperti pada tabel analisis butir soal.

Kelompok Atas			Kelompok Bawah		
No	Kode	Skor	No	Kode	Skor
1	UC-15	1	1	UC-30	1
2	UC-05	1	2	UC-32	1
3	UC-22	1	3	UC-04	1
4	UC-01	1	4	UC-09	1
5	UC-23	1	5	UC-11	1
6	UC-26	1	6	UC-20	0
7	UC-10	1	7	UC-29	1
8	UC-28	1	8	UC-06	1
9	UC-03	1	9	UC-02	0
10	UC-07	1	10	UC-13	0
11	UC-12	1	11	UC-08	1
12	UC-18	1	12	UC-27	1
13	UC-24	1	13	UC-16	1
14	UC-17	0	14	UC-31	0
15	UC-19	1	15	UC-14	0
16	UC-21	1	16	UC-25	0
Jumlah		15	Jumlah		10

$$DP = \frac{15 - 10}{16}$$

$$= 0.31$$

Berdasarkan kriteria, maka soal no 1 mempunyai daya pembeda cukup

Lampiran 7

PERHITUNGAN HASIL BELAJAR *PRE TEST* DAN *POST TEST*

No. Abs.	Pre-test	Pos-test	Gain (d)	x_d (d - Md)	x^2_d
1	68	80	12	-8.6	73.96
2	72	92	20	-0.6	0.36
3	64	84	20	-0.6	0.36
4	52	72	20	-0.6	0.36
5	52	76	24	3.4	11.56
6	64	80	16	-4.6	21.16
7	72	92	20	-0.6	0.36
8	68	92	24	3.4	11.56
9	56	80	24	3.4	11.56
10	72	84	12	-8.6	73.96
11	64	76	12	-8.6	73.96
12	68	80	12	-8.6	73.96
13	76	80	4	-16.6	275.56
14	76	84	8	-12.6	158.76
15	60	84	24	3.4	11.56
16	52	72	20	-0.6	0.36
17	64	80	16	-4.6	21.16
18	56	84	28	7.4	54.76
19	68	80	12	-8.6	73.96
20	40	76	36	15.4	237.16
21	64	96	32	11.4	129.96
22	68	88	20	-0.6	0.36
23	56	80	24	3.4	11.56
24	64	84	20	-0.6	0.36
25	56	80	24	3.4	11.56
26	76	84	8	-12.6	158.76
27	48	76	28	7.4	54.76
28	68	92	24	3.4	11.56
29	44	76	32	11.4	129.96
30	76	92	16	-4.6	21.16
31	60	88	28	7.4	54.76
32	48	88	40	19.4	376.36
N = 32	**1992**	**2652**	**660**		**2147.52**
Rata-rata	62.25	82.88			
Minimal	40	72			
Maksimal	76	96			

Uji Hipotesis:

Ho = $\mu_2 \leq \mu_2$
Ha = $\mu_1 > \mu_2$

Rumus yang digunakan :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum_x 2d}{N(N-1)}}} \text{ dengan } Md = \frac{\sum d}{N}$$

$$Md = \frac{660}{32}$$

$$= 20{,}6$$

$$t = \frac{20{,}6}{\sqrt{\frac{2147.5}{32 \times 31}}}$$

$$= 14{,}00$$

Dari perhitungan di atas $t_{hitung} = 14{,}00$ dan nilai $t_{tabel} = 2{,}038$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka signifikan. Dengan demikian perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* signifikan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 8

UJI NORMALITAS DATA NILAI PRETEST KELOMPOK EKSPERIMEN

Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis:

Rumus yang digunakan:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Kriteria yang digunakan

Ho diterima jika $x^2 < x^2_{tabel}$

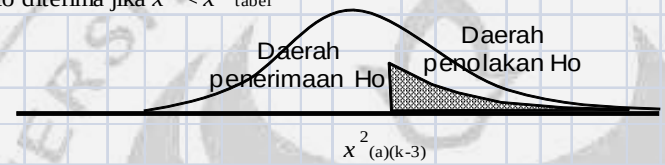

Pengujian Hipotesis

Nilai maksimal	=	76	Panjang Kelas	=	6.0	
Nilai minimal	=	40	Rata-rata ($\bar{X}$)	=	62.25	
Rentang	=	36	S	=	8.49	
Banyak kelas	=	6	N	=	32	

Kelas Interval			Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	f_h	f_0	$(f_0-f_h)^2$ / f_h
40	-	46	39.5	-2.68	0.4963	0.0205	0.6567	2	2.7478
46	-	52	45.5	-1.97	0.4758	0.0784	2.5090	5	2.4732
52	-	58	51.5	-1.27	0.3974	0.1852	5.9269	4	0.6264
58	-	64	57.5	-0.56	0.2122	0.2707	8.6639	8	0.0509
64	-	70	63.5	0.15	0.0586	0.2760	8.8315	6	0.9078
71	-	77	70.5	0.97	0.3345	0.1293	4.1379	7	1.9797
			77.5	1.80	0.4639				
							x^2	=	8.79

Untuk a = 5%, dengan dk = 6 - 1 = 5 diperoleh x^2 tabel = 11.07

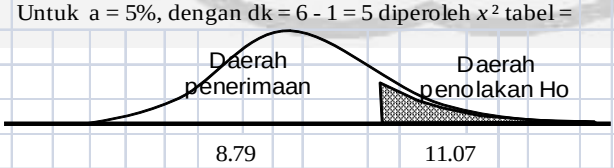

Karena x^2 berada pada daerah penerimaan Ho, maka data distribusi normal

Lampiran 9

UJI NORMALITAS DATA NILAI POST TEST KELOMPOK EKSPERIMEN

Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis:

Rumus yang digunakan:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Kriteria yang digunakan

Ho diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{tabel}$

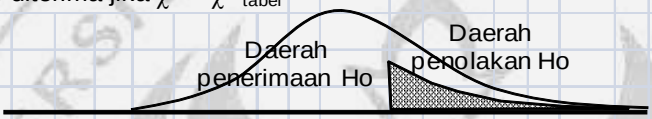

$x^2(a)(k-3)$

Pengujian Hipotesis

Nilai maksimal	=	96	Panjang Kelas	=	4.0	
Nilai minimal	=	72	Rata-rata ($\bar{X}$)	=	82.88	
Rentang	=	24	S	=	9.17	
Banyak kelas	=	6	N	=	32	

Kelas Interval			Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	f_h	f_0	$(f_0-f_h)^2$ / f_h
72	-	76	71.5	-1.24	0.3927	0.1032	3.3031	7	4.1378
76	-	80	75.5	-0.80	0.2895	0.1458	4.6670	9	4.0229
80	-	84	79.5	-0.37	0.1437	0.1708	5.4668	7	0.4300
84	-	88	83.5	0.07	0.0272	0.1659	5.3090	3	1.0042
88	-	92	87.5	0.50	0.1931	0.1601	5.1229	5	0.0029
93	-	97	92.5	1.05	0.3532	0.0915	2.9294	1	1.2708
			97.5	1.60	0.4447				
							x^2	=	10.87

Untuk a = 5%, dengan dk = 6 - 1 = 5 diperoleh x^2 tabel = 11.07

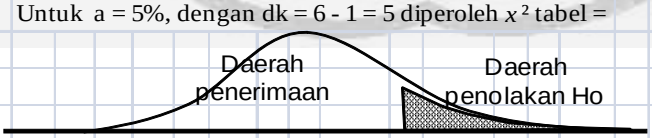

Karena x^2 berada pada daerah penerimaan Ho, maka data distribusi normal

Lampiran 10

KISI-KISI INSTRUMEN LEMBAR OBSERVASI

ASPEK PSIKOMOTORIK

Mata Pelajaran : IPS (Sejarah)

Sekolah : SMP Negeri 10 Semarang

Kelas/Semester : VII B / II (dua)

A. Standar Kompetensi

5. Memahaami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Buddha sampai masa Kolonial Eropa.

B. Kompetensi Dasar

5.2. Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya

No.	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kecakapan bertanya dalam kelas					
2.	Kecakapan memahami materi pelajaran					
3.	Kecakapan menyampaikan pendapat dengan suara jelas					
4.	Kecakapan dalam berbagi informasi (presentasi)					
5.	Kecakapan bekerjasama atau bersosialisasi					
6.	Kemampuan memecahkan soal dan jawaban					

Kriteria Skor :

1. Dilakukan dengan tidak baik
2. Dilakukan dengan kurang baik

3. Dilakukan dengan cukup baik
4. Dilakukan dengan baik
5. Dilakukan dengan sangat baik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 11

KISI-KISI INSTRUMEN LEMBAR OBSERVASI

ASPEK AFEKTIF

Mata Pelajaran : IPS (Sejarah)

Sekolah : SMP Negeri 10 SEMARANG

Kelas/Semester : VII B / II (dua)

A. Standar Kompetensi

5. Memahaami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Buddha sampai masa Kolonial Eropa.

B. Kompetensi Dasar

5.2. Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya.

No.	Aspek	Spesifikasi	Skor
1.	Percaya Diri	a. Percaya diri bersosialisasi dengan siswa lain	
		b. Percaya diri menetralisir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi seperti bersikap tenang dan tidak cemas	
		d. Percaya diri dengan bersikap aktif dalam diskusi	
		e. Percaya diri dengan bersikap tidak bergantung pada orang lain saat mengerjakan tugas individu.	

		Jumlah	
2.	Kerjasama	a. Kerjasama diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan	
		b. Kerjasama siswa menunjukan keaktifan dalam diskusi	
		c. Kerjasama dalam mempresentasikan hasil diskusinya	
		d. Kerjasama inisiatif dalam diskusi kelompok	
		Jumlah	
3.	Hormat dan perhatian	a. Hormat dan perhatian dalam memberikan pendapat maupun mengkritik pendapat dari siswa lain	
		b. Hormat dan perhatian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan agama, suku bangsa dan status sosial selama proses pembelajaran	
		Jumlah	
4.	Tekun	a. Tekun mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh	
		b. Tekun bertanya tentang hal yang belum bisa dipahami	
		c. Tekun mendengarkan penjelasan guru dengan baik	
		Jumlah	
5.	Tanggung Jawab	a. Tanggung jawab dalam tugas individu maupun kelompok .	
		b. Tanggung jawab aktif dalam kegiatan kegiatan pembelajaran.	
		c. Tanggung jawab terhadap hasil kerja.	
		Jumlah	
6.	Kejujuran	a. Kejujuran dalam	

		mengerjakan soal	
		Jumlah	
7.	Disiplin	a. Disiplin dengan hadir tepat waktu	
		b. Disiplin dalam mengerjakan tugas tepat waktu	
		Jumlah	

Kriteria Skor :

1. Dilakukan dengan tidak baik
2. Dilakukan dengan kurang baik
3. Dilakukan dengan cukup baik
4. Dilakukan dengan baik
5. Dilakukan dengan sangat baik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 12

Tabel Hasil Analisis Aspek Psikomotorik

No. Absen	Aspek ke						%	Kriteria
	1	2	3	4	5	6		
1	5	5	3	4	5	4	87%	SB
2	4	5	4	4	5	4	87%	SB
3	5	3	3	3	3	3	67%	CB
4	5	5	4	4	4	4	87%	SB
5	5	3	3	2	4	4	70%	B
6	4	4	4	5	4	5	87%	SB
7	4	4	4	4	4	4	80%	B
8	4	3	4	3	3	4	70%	B
9	4	4	4	4	4	5	83%	B
10	4	4	4	5	5	5	90%	SB
11	4	3	3	5	5	5	83%	B
12	5	5	4	3	3	3	77%	B
13	5	4	3	3	3	3	70%	B
14	5	4	4	4	4	4	83%	B
15	5	3	3	3	4	3	70%	B
16	4	4	4	4	5	5	87%	SB
17	4	4	4	4	5	4	83%	B
18	5	5	3	3	4	4	80%	B
19	4	5	5	4	4	4	87%	SB
20	5	4	4	5	4	4	87%	SB
21	5	5	3	2	3	4	73%	B
22	4	5	5	4	4	4	87%	SB
23	4	4	4	5	4	4	83%	B
24	5	3	3	3	4	5	77%	B
25	5	5	5	4	4	4	90%	SB
26	5	4	4	4	5	4	87%	SB
27	5	2	3	4	2	3	63%	CB
28	5	5	4	4	4	5	90%	SB
29	5	3	3	3	3	3	67%	CB
30	5	2	4	5	3	2	70%	B
31	5	4	3	2	3	5	73%	B
32	5	3	3	3	4	5	77%	B
Jumlah	765						80%	B
Nilai maksimal	960							
Persentase skor	79.69%							
Kriteria	B							

PERPUSTAKAAN UNNES

Klasifikasi Penilaian Aspek Psikomotorik dengan Persen

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentase
84% - 100%	Sangat Baik	12	38%
68% - 84%	Baik	17	53%
52% - 68%	Cukup	3	9%
36% - 52 %	Tidak baik	0	0%
≤ 0.36	Sangat tidak baik	0	0%
Jumlah		32	100%
Tertinggi		90%	
Terendah		63%	
Rata-rata		80%	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 13

Tabel Hasil Analisis Aspek Afektif

No. Abs.	AFEKTIF																			%	Kriteria
	A				B				C		D			E			F	G			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	1	2	3	1	2	3	1	1	2		
1	4	4	5	3	5	3	3	4	3	5	2	3	4	5	3	3	3	4	4	74%	B
2	2	4	5	5	5	4	5	4	4	5	3	4	4	5	5	4	3	5	4	84%	SB
3	3	5	5	4	4	3	5	2	3	5	5	3	4	3	5	5	5	3	5	81%	B
4	3	2	3	3	4	4	3	5	4	4	5	3	5	4	4	3	4	5	4	76%	B
5	3	2	5	3	3	4	5	5	4	3	2	2	4	4	4	4	5	4	4	74%	B
6	5	4	3	2	5	2	3	4	5	3	3	5	4	4	5	5	4	5	3	78%	B
7	2	2	4	3	3	3	5	5	5	4	3	5	4	5	5	3	3	4	4	76%	B
8	5	2	1	3	5	5	1	4	3	5	2	5	3	5	4	5	5	4	4	75%	B
9	5	5	2	3	5	4	3	2	3	5	2	3	4	4	3	5	3	4	5	74%	B
10	4	5	5	5	5	4	2	4	5	4	4	4	5	3	3	3	3	5	4	81%	B
11	3	5	5	2	5	2	3	3	3	5	5	5	2	2	5	5	4	5	4	77%	B
12	4	3	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	3	3	4	4	4	83%	B
13	2	2	5	5	5	5	5	4	2	5	5	4	4	4	3	3	4	4	5	80%	B
14	3	4	4	3	5	3	5	3	3	5	4	5	4	5	3	3	4	4	5	79%	B
15	2	4	5	4	2	5	4	4	2	4	3	3	5	5	3	3	4	3	3	72%	B
16	4	5	5	2	5	4	5	4	5	3	5	3	4	5	4	4	5	4	4	84%	SB
17	4	3	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	3	2	4	85%	SB
18	2	3	4	4	5	4	3	4	5	3	5	4	4	4	4	4	5	4	4	79%	B

No. Abs.	Aspek																			%	Kriteria
	A				B				C		D			E			F	G			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	1	2	3	1	2	3	1	1	2		
19	3	4	3	4	5	5	5	5	2	5	4	5	4	4	4	4	5	5	3	83%	B
20	2	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	2	4	86%	SB
21	3	4	3	5	2	3	4	5	3	3	5	5	5	5	5	2	3	2	5	76%	B
22	4	5	4	3	2	5	3	5	5	5	3	5	4	4	5	2	5	4	4	81%	B
23	1	4	5	5	4	4	3	3	4	5	5	3	2	5	4	2	5	4	2	74%	B
24	2	5	4	5	5	5	5	4	3	3	3	3	5	4	5	5	5	4	4	83%	B
25	4	3	5	4	4	3	5	4	4	5	4	3	5	5	5	5	4	4	5	85%	SB
26	4	4	4	5	2	3	3	4	3	3	3	5	5	5	4	2	4	4	4	75%	B
27	4	4	5	4	5	5	3	3	4	5	4	5	4	5	3	2	4	5	5	83%	B
28	3	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	3	4	5	4	5	4	4	2	85%	SB
29	2	5	4	4	2	3	3	3	5	3	3	5	4	1	2	5	5	4	3	69%	B
30	5	5	5	2	3	3	3	2	4	4	3	3	5	3	4	5	4	5	5	77%	B
31	3	3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	5	4	4	4	82%	B
32	4	4	5	4	5	4	3	4	4	5	5	3	3	4	4	4	4	4	3	80%	B
Jumlah	484				508				261		380			384			132	255		79%	B
Nilai max	640				640				320		480			480			160	320			
Persentase Skor	75.63%				79.38%				81.56%		79.17%			80.00%			82.50%	79.69%			
Kriteria	B				B				B		B			B			B	B			

PERPUSTAKAAN UNNES

Klasifikasi Penilaian Aspek Afektif dengan Persen

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentase
84% - 100%	Sangat Baik	14	44%
68% - 84%	Baik	15	47%
52% - 68%	Cukup	3	9%
36% -52 %	Tidak baik	0	0%
≤ 0.36	Sangat tidak baik	0	0%
Jumlah		32	100%
Tertinggi		95%	
Terendah		60%	
Rata-rata		80%	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 14

DOKUMENTASI FOTO

Gambar 1. Peneliti memberikan pengarahan kelompok

Gambar 2. Siswa mengemukakan pendapat

Gambar 3. Siswa mengerjakan soal kuis

Gambar 3. Pelaksanaan pos tes